

Drs. Ahmad Syahid, M.Pd.

Insyira



Penelitian Tindakan & Penelitian Tindakan Kelas

(Action Research and Classroom Action Research)

Editor: Husni Idris, M.Pd.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ialah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional.

Di Indonesia, PTK baru dikenal pada akhir dekade 80-an. Oleh karenanya, sampai saat ini keberadaannya sebagai salah satu jenis penelitian masih sering menjadikan pro dan kontra, terutama jika dikaitkan dengan bobot keilmiahannya. Terlepas dari itu, seharusnya kita lebih concern dengan fokus utama PTK, yakni guru. Karena ketika guru melakukan PTK maka guru juga berkedudukan sebagai peneliti, yang senantiasa meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya. Upaya tersebut diharapkan dilakukan secara sistematis, realitis, dan rasional, yang disertai dengan meneliti semua aksinya di kelas, sehingga gurulah yang tahu persis kekurangan-kekurangan dan kelebihanannya. Apabila di dalam pelaksanaan "aksi" nya masih terdapat kekurangan, dia akan bersedia mengadakan perubahan sehingga kelas yang menjadi tanggungjawabnya tidak muncul permasalahan.

Sehingga bisa dikatakan, bahwa dilakukannya PTK adalah dalam rangka guru bersedia untuk mengintropeksi, bercermin, merefleksi atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang guru/pengajar diharapkan cukup profesional. Selanjutnya, diharapkan dari peningkatan kemampuan diri tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas anak didiknya, baik dalam aspek penalaran, keterampilan, pengetahuan hubungan sosial maupun aspek-aspek lain yang bermanfaat bagi anak didik untuk menjadi dewasa.

Membaca buku ini, seolah-olah membuat kita ingin segera terjun ke lapangan untuk melakukan PTK. Selamat membaca!!!

Insyira

Jepitan Bergantungan Benua Yogyakarta 55192
Telp. (0274) 8949108 Fax. (0274) 888066
E-mail: insyira_juzeliting@yahoo.com

ISBN: 978-602-8830-05-08



**Penelitian Tindakan &
Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian Tindakan & Penelitian Tindakan Kelas

SANKSI PELANGGARAN PASAL 72
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002

TENTANG HAK CIPTA

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Drs. Ahmad Syahid, M.Pd.

Penerbit INSYIRA
Yogyakarta, 2011

KATA PENGANTAR EDITOR

Penelitian Tindakan (*Action Research*) dan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya.

Menurut John Elliot (1982), yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ialah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1988), yang mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut.

Menurut Carr dan Kemmis seperti yang dikutip oleh Siswojo Hardjodipuro (1997), dikatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik ini, dan (c) situasi-situasi (dan lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Di Indonesia sendiri, PTK baru dikenal pada akhir dekade 80-an. Oleh karenanya, sampai saat ini keberadaannya sebagai salah satu jenis penelitian masih sering menjadikan pro dan kontra, terutama jika dikaitkan dengan bobot keahliannya.

Terlepas dari pro dan kontra PTK, seharusnya kita lebih *concern* dengan fokus utama PTK, yakni guru. Karena ketika guru melakukan PTK maka guru juga berkedudukan sebagai peneliti, yang senantiasa meningkatkan kualitas keahliannya. Untuk menulis hasil penelitian tersebut

Penelitian Tindakan dan Penelitian Tindakan Kelas
oleh Ahmad Syahid
Copyright © 2011 Ahmad Syahid

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Editor: Husni Idris
Proof Reader: Sigit Purnama
Layout: Imam Nugroho
Desain Cover: Narto Anjala
Diterbitkan oleh Penerbit INSYIRA
Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta 55192
Telp. (0274) 6949198
Fax. (0274) 589266
E-mail: insyira_publishing@yahoo.com

Cetakan I, Januari 2011

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Ahmad Syahid
Penelitian Tindakan dan Penelitian Tindakan Kelas/Ahmad Syahid.-
Yogyakarta: Penerbit Insyira, 2011.
viii + 172 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-8830-05-08

dengan meneliti semua aksinya di depan kelas sehingga gurulah yang tahu persis kekurangan-kekurangan dan kelebihanannya. Apabila di dalam pelaksanaan "aksi" nya masih terdapat kekurangan, dia akan bersedia mengadakan perubahan sehingga di dalam kelas yang menjadi tanggungjawabnya tidak terjadi permasalahan.

Sehingga bisa dikatakan, bahwa dilakukannya PTK adalah dalam rangka guru bersedia untuk mengintropeksi, bercermin, merefleksi atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang guru/pengajar diharapkan cukup profesional untuk selanjutnya, diharapkan dari peningkatan kemampuan diri tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas anak didiknya, baik dalam aspek penalaran; keterampilan, pengetahuan hubungan sosial maupun aspek-aspek lain yang bermanfaat bagi anak didik untuk menjadi dewasa.

Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya PTK di antaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan oleh guru/pengajar-peneliti itu sendiri, yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal di kelas.

Buku ditangan pembaca ini adalah salah satu solusi yang diharapkan penulis untuk bisa menjawab tantangan itu. Dalam buku ini, penulis membahas secara detail tentang PTK mulai dari pengertian, konsep dasar, manfaat, prosedur, pengumpulan dan analisis data serta pada tahapan pelaksanaan PTK. Bahkan, penulis juga memberikan format usulan dan contoh-contoh judul PTK. Semua ini merupakan nilai plus dari buku ini karena pembahasan tentang PTK begitu luas dan mendalam.

Membaca buku ini, seolah-olah membuat kita ingin segera terjun ke lapangan untuk melakukan PTK. Demikian semoga, Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, Amin..

Selamat Membaca!!!

Malang, 27 Nopember 2010
Editor,

Husni Idris

KATA PENGANTAR PENULIS

Syukur Alhamdulillah, atas perkenan Allah SWT, penulisan buku yang berjudul "Penelitian Tindakan (*Action Research*) dan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*)" telah penulis selesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penelitian tindakan (*action research*) adalah kegiatan atau tindakan perbaikan yang direncanakan, diaplikasikan, dan evaluasi secara sistematis sehingga validitas dan reliabilitasnya mencapai tingkat riset. Penelitian tindakan juga merupakan proses yang mencakup siklus aksi, yang mendasarkan pada refleksi; umpan balik (*feedback*); bukti (*evidence*); dan evaluasi atas aksi sebelumnya dan situasi sekarang. Sedangkan Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah bentuk penemuan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, bersifat reflektif serta mengarah pada perbaikan proses pembelajaran di sekolah/madrasah, yang diharapkan guru memiliki berbagai kompetensi dan profesional dengan tugas yang diembannya.

Penulis menyadari isi buku ini masih jauh dari kesempurnaan, olehnya melalui diskusi, koreksi, saran dan tanggapan sangat diharapkan. Oleh karena itu, sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dr. Wasid D. Dwiyogo, M.Pd. dan rekan-rekan: Ibu Samsul Susilawati, M.Pd., Bapak Husni Idris, M.Pd., Bapak Fathur Rozi, M.Pd., Bapak Sihabudin, M.Pd., M.Pd.I, Bapak Imam Azhar, M.Pd., Bapak Achmad Juwaini, M.Pd., Bapak Miftahul Huda, M.Pd., dan Bapak Nigit Purnama, M.Pd. yang telah berkenan mengoreksi tulisan ini.

Semoga amal bakti yang telah diberikan bernilai ibadah dan memperoleh imbalan berlipat ganda disisi Allah swt. Amin.

Malang, November 2010
Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor ~ v	
Pengantar Penulis ~ vi	
Daftar Isi ~ vii	
Bab 1 Pendahuluan ~ 1	
Bab 2 Penelitian Tindakan (<i>Action Research</i>) ~ 7	
A. Definisi ~ 7	
B. Tujuan dan Ciri-Ciri Penelitian Tindakan ~ 8	
C. Asas Penelitian Tindakan ~ 13	
D. Karakteristik Penelitian Tindakan ~ 13	
E. Fungsi Penelitian Tindakan ~ 14	
F. Apa dan Bagaimana Mengerjakan Penelitian Tindakan ~ 14	
G. Tahapan Penelitian Tindakan ~ 16	
H. Jenis-Jenis Penelitian Tindakan ~ 16	
I. Tipe-Tipe Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan ~ 17	
J. Program Perbaikan Penelitian Tindakan ~ 17	
Bab 3 Pelaksanaan Penelitian Tindakan (<i>Action Research</i>) ~ 25	
A. Tahapan dalam Penelitian Tindakan ~ 25	
B. Pelaksanaan Penelitian Tindakan ~ 28	
C. <i>Action Research</i> di Bidang Pendidikan ~ 28	
D. Penerapan Penelitian Tindakan ~ 32	
Bab 4 Penelitian Tindakan Kelas (<i>Classroom Action Research</i>) ~ 39	
A. Pengertian PTK ~ 40	
B. Konsep Dasar ~ 46	
C. Manfaat, Keterbatasan, dan Persyaratan PTK ~ 52	
D. Kelebihan dan Keterbatasan PTK ~ 54	
E. Prosedur Pelaksanaan PTK ~ 56	
F. Pengumpulan dan Analisis Data, serta Tindak Lanjut ~ 60	
G. Pengembangan Instrumen untuk Mengukur Keberhasilan Tindakan ~ 63	
H. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data Penelitian ~ 68	
I. Tahapan Pelaksanaan PTK ~ 70	
Bab 5 Contoh Usulan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ~ 73	
A. Format Usulan Penelitian Tindakan Kelas ~ 73	
B. Contoh-Contoh Judul Penelitian Tindakan Kelas ~ 84	
Bab 6 Penutup ~ 89	
Daftar Pustaka ~ 92	
Curriculum Vitae ~ 95	

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada dekade terakhir, dunia pendidikan di berbagai negara telah, sedang, dan terus akan melakukan refleksi diri dan membenah diri. Hampir semua orang sepakat bahwa kualitas kegiatan pembelajaran perlu ditingkatkan. Sebagian pendidik berpendapat bahwa dunia pendidikan dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mendasarkan diri pada praktik pembelajaran yang lebih solid dengan memanfaatkan hasil penelitian bidang psikologi, pendidikan/pembelajaran, dan sains. Dalam kenyataannya 50 tahun sudah upaya peningkatan dilakukan, tetapi hasilnya tetap tidak banyak berubah, jurang antara dunia penelitian dengan praktek kependidikan masih tetap terbuka lebar (Angelo, 1991). Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa penelitian-penelitian yang dilakukan tidak banyak berpengaruh terhadap praktek kependidikan dan pembelajaran.

Angelo (dalam Rafiuddin, 1997) menilai bahwa para peneliti (dalam penelitian nonkelas) telah gagal menjawab persoalan-persoalan praktis yang dihadapi guru di kelas. Mereka lebih tertarik pada aspek publikasi ilmiah dari hasil penelitiannya dibandingkan dengan kegiatan mengaplikasikan temuannya demi peningkatan kualitas pendidikan. Mereka seringkali berdalih bahwa apa yang dilakukan dari kegiatan penelitian yang dilakukan merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan umum dalam dunia pendidikan, bukan persoalan-persoalan teknis yang dihadapi guru dalam kelas. Upaya untuk menjembatani antara temuan penelitian yang bersifat umum dengan persoalan teknis yang dihadapi seringkali dipandang sebagai suatu hal yang

tidak menarik. Itu sebabnya, maka persoalan-persoalan mendasar dalam dunia pendidikan masih tetap belum terjawab.

Pada tahun 1986, upaya mempersempit jurang antara penelitian pendidikan dengan praktik kependidikan telah dilakukan K. Patricia Cross melalui kegiatan yang disebut dengan *penelitian kelas*. Menurut Cross (1986) penelitian kelas dapat dimanfaatkan untuk menutup jurang pemisah antara penelitian dengan praktek pendidikan dengan berangkat dari persoalan persoalan praktis yang dihadapi guru di kelas. Hasil penelitian tersebut dapat secara langsung dimanfaatkan untuk kepentingan peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian kelas merupakan suatu kajian yang sistematis tentang kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan penelitian kelas dimaksudkan untuk menghasilkan wawasan dan pemahaman yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di kelas.

Penelitian kelas tradisional yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maupun dengan pendekatan kualitatif berupaya menemukan dan memformulasikan kaidah kaidah umum (*law*) kegiatan pembelajaran dan memvalidasinya. Karena alasan itulah maka penelitian kelas tradisional lebih mementingkan adanya pengetahuan yang cangguh tentang desain penelitian, teknik sampling, dan analisis statistik, dibandingkan dengan kepentingan peningkatan kualitas praktik pendidikan secara nyata. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan esensi penelitian kelas. Penelitian kelas pada dasarnya bertujuan untuk menyiapkan seperangkat wawasan dan informasi tentang apa dan bagaimana sebaiknya siswa mempelajari suatu mata pelajaran. Penelitian selanjutnya memanfaatkan informasi dan wawasan yang diperolehnya untuk kepentingan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Untuk dapat berhasil dalam penelitian kelas, guru memerlukan seorang ahli dalam suatu bidang tertentu, memahami kebutuhan dan karakteristik siswa, terampil dalam menganalisis dan memecahkan persoalan, dan memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Pendek kata, untuk dapat

melakukan penelitian kelas dengan baik diperlukan kerja sama (kolaborasi) antara guru, peneliti, dan ahli mata pelajaran.

Cross (1990) mengungkapkan bahwa penelitian kelas bertujuan untuk memberikan sumbangan nyata peningkatan profesionalisme guru, menyiapkan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan tentang perilaku guru mengajar dan siswa belajar. Penelitian kelas terdiri atas seperangkat perencanaan yang sistematis dan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan serta pemahaman tentang hubungan antara kegiatan mengajar dan belajar. Alasan dilakukan penelitian dapat berupa: *ingin tahu, ingin membantu, atau gabungan keduanya*. Penelitian kelas dapat dipandang sebagai upaya pemerolehan pengetahuan atau sebagai kegiatan pemecahan masalah atau keduanya. Penelitian kelas dapat dipandang sebagai upaya membangun teori sebagai evaluasi program sebagai peningkatan program, atau sebagai pengembangan kurikulum (Van Lier, 1989).

Berdasarkan sifat tujuan, dan latar belakang munculnya penelitian kelas dapat dinyatakan bahwa penelitian kelas merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai jenis metode atau pendekatan. Allwright dan Bailey (1991) mengemukakan bahwa penelitian kelas dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan eksperimental, naturalistik dan penelitian tindakan. Chaudron (1988) mengemukakan adanya pendekatan/metode yang dapat digunakan dalam penelitian kelas: psikometrik, analisis interaksi, penelitian tindakan, dan penelitian etnografi.

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah bentuk penemuan yang dilakukan oleh guru atau pengajar dalam kegiatan pembelajaran, bersifat reflektif serta mengarah pada perbaikan proses pembelajaran itu sendiri.

PTK, ditujukan untuk mencari solusi terhadap masalah sosial (pengangguran, kenakalan remaja, dan lain-lain) yang berkembang di masyarakat pada saat itu. PTK dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis. Hal kajian ini kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses pelaksanaan rencana

tidak menarik. Itu sebabnya, maka persoalan-persoalan mendasar dalam dunia pendidikan masih tetap belum terjawab.

Pada tahun 1986, upaya mempersempit jurang antara penelitian pendidikan dengan praktik kependidikan telah dilakukan K. Patricia Cross melalui kegiatan yang disebut dengan *penelitian kelas*. Menurut Cross (1986) penelitian kelas dapat dimanfaatkan untuk menutup jurang pemisah antara penelitian dengan praktek pendidikan dengan berangkat dari persoalan persoalan praktis yang dihadapi guru di kelas. Hasil penelitian tersebut dapat secara langsung dimanfaatkan untuk kepentingan peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian kelas merupakan suatu kajian yang sistematis tentang kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan penelitian kelas dimaksudkan untuk menghasilkan wawasan dan pemahaman yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di kelas.

Penelitian kelas tradisional yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maupun dengan pendekatan kualitatif berupaya menemukan dan memformulasikan kaidah kaidah umum (*law*) kegiatan pembelajaran dan memvalidasinya. Karena alasan itulah maka penelitian kelas tradisional lebih mementingkan adanya pengetahuan yang cangguh tentang desain penelitian, teknik sampling, dan analisis statistik, dibandingkan dengan kepentingan peningkatan kualitas praktik pendidikan secara nyata. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan esensi penelitian kelas. Penelitian kelas pada dasarnya bertujuan untuk menyiapkan seperangkat wawasan dan informasi tentang apa dan bagaimana sebaiknya siswa mempelajari suatu mata pelajaran. Penelitian selanjutnya memanfaatkan informasi dan wawasan yang diperolehnya untuk kepentingan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Untuk dapat berhasil dalam penelitian kelas, guru memerlukan seorang ahli dalam suatu bidang tertentu, memahami kebutuhan dan karakteristik siswa, terampil dalam menganalisis dan memecahkan persoalan, dan memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Pendek kata, untuk dapat

melakukan penelitian kelas dengan baik diperlukan kerja sama (kolaborasi) antara guru, peneliti, dan ahli mata pelajaran.

Cross (1990) mengungkapkan bahwa penelitian kelas bertujuan untuk memberikan sumbangan nyata peningkatan profesionalisme guru, menyiapkan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan tentang perilaku guru mengajar dan siswa belajar. Penelitian kelas terdiri atas seperangkat perencanaan yang sistematis dan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan serta pemahaman tentang hubungan antara kegiatan mengajar dan belajar. Alasan dilakukan penelitian dapat berupa: *ingin tahu, ingin membantu, atau gabungan keduanya*. Penelitian kelas dapat dipandang sebagai upaya pemerolehan pengetahuan atau sebagai kegiatan pemecahan masalah atau keduanya. Penelitian kelas dapat dipandang sebagai upaya membangun teori sebagai evaluasi program sebagai peningkatan program, atau sebagai pengembangan kurikulum (Van Lier, 1989).

Berdasarkan sifat tujuan, dan latar belakang munculnya penelitian kelas dapat dinyatakan bahwa penelitian kelas merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai jenis metode atau pendekatan. Allwright dan Bailey (1991) mengemukakan bahwa penelitian kelas dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan eksperimental, naturalistik dan penelitian tindakan. Chaudron (1988) mengemukakan adanya pendekatan/metode yang dapat digunakan dalam penelitian kelas: psikometrik, analisis interaksi, penelitian tindakan, dan penelitian etnografi.

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah bentuk penemuan yang dilakukan oleh guru atau pengajar dalam kegiatan pembelajaran, bersifat reflektif serta mengarah pada perbaikan proses pembelajaran itu sendiri.

PTK, ditujukan untuk mencari solusi terhadap masalah sosial (pengangguran, kenakalan remaja, dan lain-lain) yang berkembang di masyarakat pada saat itu. PTK dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis. Hal kajian ini kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses pelaksanaan rencana

yang telah disusun, kemudian dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang dipakai sebagai masukan untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada tahap pelaksanaan. Hasil dari proses refleksi ini kemudian melandasi upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindakan berikutnya. Tahapan-tahapan di atas dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan tertentu dapat tercapai.

Dalam bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, PTK berkembang sebagai suatu penelitian terapan. PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan tahap-tahap PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Selain itu sebagai penelitian terapan, disamping guru melaksanakan tugas utamanya mengajar di kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswanya. Jadi PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, guru mempunyai peran ganda: praktisi dan peneliti.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian "riset-tindakan-riset-tindakan-...", yang dilakukan secara siklik, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan. Ada beberapa jenis penelitian tindakan, dua di antaranya adalah *individual action research* dan *collaborative action research* (CAR). Jadi CAR bisa berarti dua hal, yaitu *classroom action research* dan *collaborative action research*; dua-duanya merujuk pada hal yang sama.

Penelitian tindakan termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif. Penelitian tindakan berbeda dengan penelitian formal, yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum (generally). Penelitian tindakan lebih menekankan

BAB 2

PENELITIAN TINDAKAN (ACTION RESEARCH)

A. Definisi

Penelitian tindakan atau *Action research* merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian, dalam penelitian tindakan peneliti mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi. Penelitian tindakan dalam pandangan tradisional adalah suatu kerangka penelitian pemecahan masalah, dimana terjadi kolaborasi antara peneliti dengan *client* dalam mencapai tujuan (Kurt Lewin, 1973; Sulaksana, 2004). Sedangkan pendapat Davison, Martinsons & Kock (2004), menyebutkan penelitian tindakan, sebagai sebuah metode penelitian, didirikan atas asumsi bahwa teori dan praktik dapat secara tertutup diintegrasikan dengan pembelajaran dari hasil intervensi yang direncanakan setelah diagnosis yang rinci terhadap konteks masalahnya.

Menurut Hartono (2009) penelitian tindakan merupakan tindakan yang menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro, yang diharapkan kualitas proses pembelajaran memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Gunawan (2007), menjelaskan penelitian tindakan adalah kegiatan dan atau tindakan perbaikan sesuatu yang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya digarap secara sistematis dan sistematis, sehingga penelitian dan penelitian dan penelitian

tingkatan riset. Penelitian tindakan juga merupakan proses yang mencakup siklus *aksi*, yang mendasarkan pada refleksi; umpan balik (*feedback*); bukti (*evidence*); dan evaluasi atas aksi sebelumnya dan situasi sekarang.

Penelitian tindakan ditujukan untuk memberikan andil pada pemecahan masalah praktis dalam situasi problematik yang mendesak dan pada pencapaian tujuan ilmu sosial melalui kolaborasi patungan dalam rangka kerja etis yang saling berterima (Rapoport, 1970; Madya, 2006). Proses penelitian bersifat dari waktu ke waktu, antara "*finding*" pada saat penelitian, dan "*action learning*". Dengan demikian penelitian tindakan menghubungkan antara teori dengan praktek.

Baskerville (1999), membagi penelitian tindakan (*action research*) berdasarkan karakteristik model (*iteratif, reflektif* atau *linear*), struktur (kaku atau dinamis), tujuan (untuk pengembangan organisasi, desain sistem atau ilmu pengetahuan ilmiah) dan bentuk keterlibatan peneliti (kolaborasi, fasilitatif atau ahli. Allwright dan Railey (1991) mendefinisikan penelitian kelas sebagai penelitian yang berfokus pada kelas. Penamaan penelitian kelas ini dimaksudkan untuk membedakan dengan jenis penelitian lain, misalnya penelitian yang berfokus pada input kelas (silabus, materi pelajaran, dsb.) atau *output* kelas (hasil belajar). Penelitian kelas pada intinya dimaksudkan untuk meningkatkan profesionalisme dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, khususnya profesionalisme guru.

B. Tujuan dan ciri-ciri Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan untuk situasi atau sasaran khusus dari pada pengetahuan yang secara ilmiah tergeneralisasi. Pada umumnya penelitian tindakan untuk mencapai tiga hal berikut:

- Peningkatan praktik.
- Peningkatan (pengembangan profesional) pemahaman praktik dan praktisinya.

untuk memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Namun demikian hasil penelitian tindakan dapat saja diterapkan oleh orang lain yang mempunyai latar yang mirip dengan yang dimiliki peneliti.

Dalam penelitian tindakan kelas guru merupakan peneliti dan yang berperan sebagai laboratorium adalah kelas. Penelitian tindakan kelas juga dapat menambah pengetahuan guru tentang praktek pembelajaran yang efektif. Sikap objektif dari seorang peneliti atau guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas juga merupakan salah satu faktor yang sangat diperlukan. Dengan sikap objektif tersebut peneliti akan memperoleh informasi yang dapat dijadikan bahan refleksi atau untuk memonitor diri sampai sejauh mana kinerja kita dalam praktek pendidikan. Bahan-bahan refleksi yang dapat dijadikan fokus dalam penelitian tindakan kelas, misalnya bagaimana guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran, bagaimana guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran. Dari situ dapat dilihat apakah strategi atau pendekatan pembelajaran yang kita gunakan sudah tepat atau malah sebaliknya.

Jika strategi pembelajaran yang diterapkan pada siswa kita belum atau masih perlu diadakan perbaikan, kita dapat mengikuti prosedur-prosedur pelaksanaan PTK. Prosedur-prosedur atau tahap-tahap yang harus dilalui atau dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi: Tahap perencanaan (*plan*), Tahap pelaksanaan tindakan (*act*), Tahap observasi (*observer*), dan Tahap refleksi.

Setiap tahap-tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas hendaknya dilakukan dengan cermat dan teliti. Jika pada siklus pertama yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan tahap refleksi belum memperoleh atau mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya (dalam tahap pelaksanaan), maka peneliti perlu mengadakan tindakan kembali pada tahap kedua atau siklus II. Siklus II merupakan perbaikan atau penyempurnaan dari siklus I yang juga terdiri atas tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, observasi, dan tahap refleksi.

kriteria yang ditentukan, maka dilanjutkan dengan siklus III, dan seterusnya.

Pada pengimplementasian penelitian tindakan kelas ini juga melibatkan beberapa pihak yang semuanya berkaitan erat dan saling mendukung. Pihak-pihak yang terlibat antara lain: guru sebagai peneliti, siswa sebagai objek penelitian, kepala sekolah/madrasah yang bertindak sebagai observer (sekaligus nara sumber), serta teman sejawat (guru yang juga bertindak sebagai observer).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan guru guna memecahkan persoalan yang mungkin dihadapi dalam praktek pembelajaran yang jika dilaksanakan dengan benar akan berimplikasi pada perbaikan mutu pendidikan.

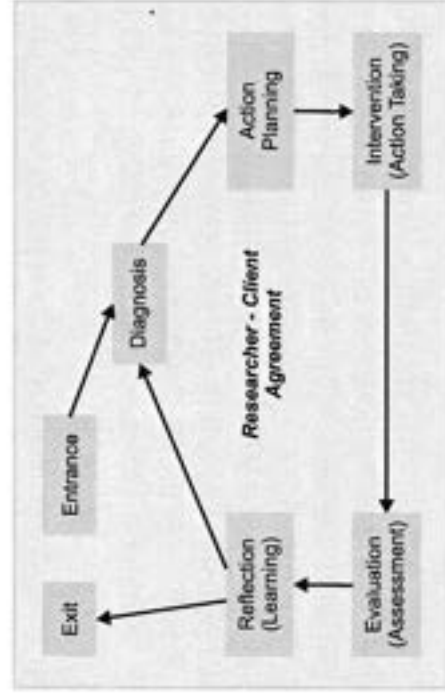
- Peningkatan situasi tempat pelaksanaan praktik (Madya, 2006).

Hubungan antara peneliti dan hasil penelitian tindakan dapat dikatakan hasil penelitian tindakan dipakai sendiri oleh peneliti dan oleh orang lain yang menginginkannya. Penelitian tindakan terjadi di dalam situasi nyata yang pemecahan masalahnya segera diperlukan, dan hasil-hasilnya langsung diterapkan/dipraktikkan dalam situasi terkait. Selain itu, tampak bahwa dalam penelitian tindakan peneliti melakukan pengelolaan, penelitian, dan sekaligus pengembangan.

Penelitian tindakan (*action research*) dilaksanakan bersama-sama paling sedikit dua orang yaitu antara peneliti dan partisipan atau klien yang berasal dari akademisi ataupun masyarakat. Oleh karena itu, tujuan yang akan dicapai dari suatu penelitian tindakan akan dicapai dan berakhir tidak hanya pada situasi organisatoris tertentu, melainkan terus dikembangkan berupa aplikasi atau teori kemudian hasilnya akan di publikasikan ke masyarakat dengan tujuan riset (Madya, 2006).

Peneliti perlu untuk membuat kerjasama dengan anggota organisasi dalam kegiatan ini, membuat persetujuan eksplisit dengan klien. Pelaporan secara rutin mengenai jalannya kegiatan dapat mencerminkan ciri khusus dari kesepakatan ini. Baik peneliti maupun klien dapat memiliki peran dan tanggungjawab ganda, meskipun ini dapat berubah selama perjalanan kegiatan berlangsung, tetapi penting untuk menentukan aturan awal pada bagian luar proyek agar dapat mencegah konflik kepentingan dan menghindari ancaman terhadap hak prerogatif pribadi atau jabatan mereka. Adalah sangat penting membuat kesepakatan terlebih dahulu mengenai sasaran dari penelitian, kemudian dapat dilakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan.

Davison, Martinsons & Kock (2004) membagi Penelitian tindakan dalam 5 tahapan yang merupakan siklus penelitian tindakan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Lima Tahapan Siklus Penelitian Tindakan

1. Melakukan diagnosa (*diagnosing*).

Melakukan identifikasi masalah-masalah pokok yang ada guna menjadi dasar kelompok atau organisasi sehingga terjadi perubahan, untuk pengembangan situs web pada tahap ini peneliti mengidentifikasi kebutuhan *stakeholder* akan situs web, ditempuh dengan cara mengadakan wawancara mendalam kepada *stakeholder* yang terkait langsung maupun yang tidak terkait langsung dengan pengembangan situs web.

2. Membuat rencana tindakan (*action planning*)

Peneliti dan partisipan bersama-sama memahami pokok masalah yang ada kemudian dilanjutkan dengan menyusun rencana tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada, pada tahap ini pengembangan situs web memasuki tahapan desain situs web. Dengan memperhatikan kebutuhan *stakeholder* terhadap situs web penelitian bersama partisipan memulai membuat sketsa awal dan menentukan isi yang akan ditampilkan nantinya.

3. Melakukan tindakan (*action taking*)

Peneliti dan partisipan bersama-sama mengimplementasikan rencana tindakan dengan harapan dapat menyelesaikan

masalah. Selanjutnya setelah model dibuat berdasarkan sketsa dan menyesuaikan isi yang akan ditampilkan berdasarkan kebutuhan *stakeholder* dilanjutkan dengan mengadakan uji coba awal secara *offline* kemudian melanjutkan dengan sewa ruang di internet dengan tujuan situs web dapat ditampilkan secara *online*.

4. Melakukan evaluasi (*evaluating*)

Setelah masa implementasi (*action taking*) dianggap cukup kemudian peneliti bersama partisipan melaksanakan evaluasi hasil dari implementasi tadi, dalam tahap ini dilihat bagaimana penerimaan pengguna terhadap situs web yang ditandai dengan berbagai aktivitas-aktivitas.

5. Pembelajaran (*learning*)

Tahap ini merupakan bagian akhir siklus yang telah dilalui dengan melaksanakan review tahap-pertahap yang telah berakhir kemudian penelitian ini dapat berakhir. Seluruh kriteria dalam prinsip pembelajaran harus dipelajari, perubahan dalam situasi organisasi dievaluasi oleh peneliti dan dikomunikasikan kepada klien, peneliti dan klien merefleksikan terhadap hasil proyek, yang nampak akan dilaporkan secara lengkap dan hasilnya secara eksplisit dipertimbangkan dalam hal implikasinya terhadap penerapan *Canonical Action Research (CAR)*. Untuk hal tertentu, hasilnya dipertimbangkan dalam hal implikasinya untuk tindakan berikutnya dalam situasi organisasi lebih-lebih kesulitan yang dapat dikaitkan dengan pengimplementasian perubahan proses.

Hasilnya juga dipertimbangkan untuk tindakan ke depan yang dapat dilakukan dalam kaitannya dengan domain penelitian, terutama akibat kegiatan yang terjadi diluar rencana awal (atau kelambanan) dan cara di mana peneliti dapat kurang hati-hati melakukan penyelesaian kegiatan dan dalam hal implikasi untuk komunitas penelitian secara umum dengan mengidentifikasi keontongan penelitian di masa datang. Di sini, nilai Penelitian Tindakan akan terangkat (bahkan sebuah proyek yang gagal

dapat tetap menghasilkan pengetahuan yang bernilai), dan juga merupakan kekuatan status quo dalam lingkungan (organisasi) sosial untuk mencegah perubahan dari proses yang telah berlalu.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa penelitian tindakan berurusan langsung dengan praktik di lapangan dalam situasi alami. Penelitiannya adalah pelaku praktik itu sendiri dan pengguna langsung hasil penelitiannya dengan lingkup ajang penelitian sangat terbatas. Penelitian tindakan ditujukan untuk melakukan perubahan pada semua diri pesertanya dan perubahan situasi tempat penelitian dilakukan guna mencapai perbaikan praktik secara berkelanjutan (Madya, 2006).

Penelitian tindakan adalah penelitian dengan tindakan untuk mengadakan perubahan/perubahan sehingga menjadi lebih baik. Ciri-ciri penelitian tindakan sebagai berikut:

- 1) Sebagai suatu kegiatan perbaikan merupakan suatu program berdasar penelitian.
- 2) Pelaku kegiatan dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (i) pelaku penelitian baik yang berupa seorang peneliti yang bertanggung jawab, atau tim peneliti di bawah pimpinan seorang ilmuwan, dan (ii) kelompok petugas yang bertugas sehari-hari di dalam lembaga yang bersangkutan. Kelompok yang pertama berupaya memperoleh teori yang mendasar tentang realitas sosial atau kegiatan pendidikan, sedangkan kelompok kedua berupaya memperoleh perilaku atau aturan kerja yang manusiawi.
- 3) Merupakan kegiatan pengumpulan informasi tentang sistem perilaku, atau komponen komponen dalam kegiatan yang lengkap, rinci dan bermanfaat dalam perbaikan realitas sosial.
- 4) Merupakan kegiatan pengumpulan data yang keras selama waktu penelitian yang bermanfaat bagi penyusunan tipe (pramodel) perilaku umum. Tipe perilaku umum tersebut bermanfaat bagi perbaikan realitas lain, dan bila mungkin dapat disebarkan pada realitas lain yang konteksnya serupa.

5) Merupakan alat untuk membuat warga masyarakat atau petugas pada lembaga yang bersangkutan memahami kekuatan mereka sendiri secara rinci, utuh, dan menyeluruh kesadaran akan kekuatan mandiri tersebut mendorong terwujudnya perbaikan atau perubahan sosial secara terus-menerus.

6) Menghasilkan laporan penelitian yang berisi data perilaku konsep dan teori mendasar awal bersifat sifat kronologis. Sebagai laporan tertulis, maka laporan tersebut berguna untuk keperluan praktis, dan berupa tafsiran idiografis yang merupakan "pramodel perilaku" yang perlu diuji lebih lanjut.

Berakhirnya penelitian tindakan menghasilkan dua faedah ganda, yaitu: (i) lembaga yang menjadi sasaran penelitian dapat tumbuh menjadi lembaga perbaikan realitas sosial yang dinamis berkat latihan-latihan kerja selama penelitian terapan, dan (ii) pelaku penelitian atau ilmuwan memperoleh pengertian mendalam tentang realitas sosial yang diteliti. Akibat selanjutnya ilmuwan dapat mengemukakan penemuan-penemuan baru atau teori mendasar tentang realitas sosial baru.

C. Asas Penelitian Tindakan

1. Asas Kritik Reflektif
2. Asas Kritik Dialektis
3. Asas Sumber Daya Kolaboratif
4. Asas Resiko
5. Asas Struktur Majemuk
6. Asas, Teori, Praktik, dan Transformasi.

D. Karakteristik Penelitian Tindakan

Karakteristik penelitian tindakan antara lain:

1. Bersifat situasional kontekstual yang terkait dengan mendiagnosis dan memecahkan masalah dalam konteks tertentu.
2. Menggunakan pendekatan yang kolaboratif.

3. Bersifat partisipatori (jika penelitian tindakan dilakukan secara tim), yakni masing-masing anggota tim ikut mengambil bagian dalam pelaksanaan penelitiannya.
4. Bersifat *self evaluative*, yakni peneliti melakukan evaluasi sendiri secara kontinu untuk meningkatkan praktik kerja. Prosedur penelitian tindakan bersifat *on the spot* yang di desain untuk menangani masalah konkret yang ada ditempat itu juga.
5. Temuannya diterapkan segera dan perspektif jangka panjang.
6. Memiliki sifat keluwesan dan adaptif.

E. Fungsi Penelitian Tindakan

Fungsi penelitian tindakan antara lain:

1. Alat untuk memecahkan masalah yang dilakukan diagnosis tertentu.
2. Alat pelatihan dalam jabatan sehingga membekali guru yang bersangkutan dengan ketrampilan, metode dan teknik mengajar yang baru, mempertajam kemampuan analisisnya, dan mempertinggi kesadaran atas kelebihan dan kekurangan pada dirinya.
3. Alat untuk mengenalkan pendekatan tambahan atau yang inovatif pada pengajaran.
4. Alat untuk meningkatkan komunikasi antara guru di lapangan dan peneliti akademis, serta memperbaiki kegagalan penelitian tradisional.
5. Alat untuk menyediakan alternatif yang lebih baik untuk mengantisipasi pendekatan yang lebih subjektif, impresionistik dalam memecahkan masalah di dalam kelas.

F. Apa dan Bagaimana Mengerjakan Penelitian Tindakan

Sejak Thomas Samuel Kuhn mengedepankan pandangan bahwa: "kemajuan ilmu tidak berlangsung secara kumulatif dalam arti segala perkembangan ilmu dapat terjadi dimana-mana paradigma lama diganti dengan yang baru" tahun 1962an, terjadi

kemajuan luar biasa dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan humaniora, maupun teologi. Perdebatan dalam bidangbidang epistemologi, teori ilmu pengetahuan tidak urung memasuki bidang metodologi penelitian.

Kuhn (dalam Dimiyati, 1997) mengungkapkan struktur perkembangan ilmu pengetahuan, yang secara kronologis ia kategorikan sebagai kemajuan ilmu dalam paradigma ilmu normal, anomali yang mungkin terjadinya krisis revolusi ilmiah dan paradigma ilmu normal baru, krisis baru dan retenisinya". Dalam kemajuan ilmu pengetahuan, soal metodologi penelitian terkait dengan kedudukan suatu paradigma yang dianut oleh sang ilmuwan. Hal ini juga tampak pada kemajuan pemikiran keilmuan di bidang pendidikan.

Revolusi ilmiah Kuhn melakukan koreksi tentang kelemahan-kelemahan penelitian ilmu yang bersifat positivistik. Penelitian penelitian dibidang ilmuilmu sosial dan humaniora cenderung menggunakan paradigma "baru" yang berbeda dengan paradigma positivisme. Penelitian berdasar paradigma positivisme juga berlaku dalam bidang pendidikan, sebagai suatu peristiwa sosial, gejala rohani, dan dunia tanda.

Penelitian di bidang pendidikan, menurut McNiff di Amerika dan Inggris dapat dibedakan dalam (i) pendekatan atau pandangan empiristis. (ii) pendekatan interpretive dan (iii) perspektif baru penelitian pendidikan (Nesson & Rowan, 1981; McNiff, 1988). Penelitian pendidikan yang empiris tampak pada penelitian sosiologis yang dilakukan Glaser dan Strauss (1964) yang berpengaruh di bidang pendidikan. Juga tampak penelitian antropologi yang dilakukan LeviStrauss (1964). Perspektif berupa penelitian pendidikan terwujud dalam pendidikan yang dilakukan Lawrence Stenhouse (1967, 1972) tentang *Humanities Curriculum Project*, penelitian John Eliot tentang *Classroom Action Research* (1935an). Penelitian Tindakan (*Action research*) merupakan salah satu perspektif baru dalam penelitian pendidikan dan berusaha menjembatani praktek dan teori pendidikan. Penelitian Tindakan merupakan gerakan penelitian pendidikan dengan sebagian atau salah satu jenis pendidikan kualitatif.

G. Tahapan Penelitian Tindakan

Tahapan Penelitian Tindakan sebagai berikut:

- Tahap I : Identifikasi-evaluasi-formulasi masalah yang dipandang kritis dalam situasi mengajar sehari-hari.
- Tahap II : Diskusi pendahuluan dan perundingan di antara kelompok yang berminat dan terlibat: guru, penasihat, peneliti, sponsor, yang berakhir dan suatu draf usulan dan persoalan-persoalan yang perlu dijawab.
- Tahap III : Kajian pustaka, jurnal penelitian yang relevan dengan sasaran prosedur, dan masalahnya.
- Tahap IV : Modifikasi atau redefinisi rumusan awal masalah, mungkin muncul hipotesis yang dapat diuji.
- Tahap V : Pemilihan prosedur penelitian, penetapan sampel, administrasi penelitian dan tindakannya, pemilihan bahan, metode pembelajaran, alokasi sumber daya dan tenaga.
- Tahap VI : Pemilihan prosedur evaluasi, melaksanakan prinsip kontinuitas, dan menetapkan penelitian tindakan.
- Tahap VII : Melaksanakan proyek penelitian tindakan.
- Tahap VIII: Pemakaian data, penarikan inferensi dan penilaian seluruh proyek penelitian. Diskusi penemuannya berdasarkan kriteria yang telah disetujui.

H. Jenis-jenis Penelitian Tindakan

Jenis-jenis penelitian tindakan antara lain:

1. Penelitian Tindakan Diagnostik
2. Penelitian Tindakan Partisipasi
3. Penelitian Tindakan Empiris
4. Penelitian Tindakan Eksperimental

I. Tipe-tipe Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan

Kegiatan pendidikan pada dasarnya adalah kegiatan terprogram. Pembuatan program Pendidikan tersebut tampak pada pandangan yang meletakkan sekolah sebagai lembaga rekonstruksi sosial, atau sebagai pusat pengembangan kebudayaan. Pandangan tersebut membedakannya dengan anggapan bahwa pendidikan dapat terjadi secara *instingtip deterministik*. Sekolah/ madrasah sebagai lembaga rekonstruksi sosial berarti merencanakan perubahan masyarakat lewat generasi muda bangsa. Hal itu berbeda dengan merencanakan perubahan masyarakat yang tertuju pada orang dewasa.

Menurut Robert C. Bogdan (1982) penelitian digunakan untuk bermacam-macam tujuan. Secara kategoris dibedakan dua tipe penelitian, yaitu penelitian dasar dan penelitian terapan. Tujuan **penelitian dasar** adalah untuk menambah pengetahuan, dan penerimaan hasilnya adalah ilmuwan atau masyarakat ilmiah. Sedangkan **penelitian terapan** berusaha memperoleh temuan-temuan yang dapat digunakan untuk perbaikan keadaan, atau perbaikan program. Tujuan penelitian terapan adalah membuat perubahan, penerima hasilnya adalah pengambil keputusan, guru, pejabat, administrator, dan industrialis. Baik penelitian dasar ataupun terapan, keduanya berlaku pada bidang pendidikan. Setiap pendidikan menghadapi masalah masalah yang mendasar yang berupa teori praktek, dan harus mampu memadukan, teori dalam praktek pendidikan

Penelitian dibidang pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 tipe, yaitu: (i) *evaluation research* (penelitian evaluasi), (ii) *pedagogical research* (penelitian paedagogis) dan (iii), *action research* (penelitian tindakan). Ciri-ciri ketiga penelitian tersebut diuraikan pada tabel 1.

Tabel 1: Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan

Unsur Penelitian	Evaluation Research	Pedagogical Research	Action Research
Paradigma	Naturalistik dan fenomenologis	Naturalistik dan fenomenologis	Naturalistik dan fenomenologis
Tujuan Penelitian	Melukiskan proses penilaian dan menilai program perubahan	Untuk membuat perubahan individual lewat pendidikan	Untuk mendorong terjadinya perubahan sosial di bidang pendidikan
Model Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> Model transaksi Perbaikan kurikulum Pengambilan Keputusan 	<ul style="list-style-type: none"> Model didik-diri Perbaikan kurikulum berdasar folklore 	Berdasarkan teori fenomenologi
Penerima tindakan penelitian	Pemberi tugas evaluasi	Siswa atau program pendidikan	Penyebab perubahan
Urutan langkah	Program evaluasi yang ada	Penelitian Pendahuluan dan program pedagogis	Penelitian Pendahuluan dan program tindakan
Bentuk laporan	Laporan tertulis	Program latihan lokakarya, kurikulum, di samping laporan penelitian	Sidang Laporan, Pamflet, Eksposis, Laporan Tertulis
Lama Penelitian	Sesuai dengan kontrak	Sesuai program	Min. Tiga Tahun

Sumber Data: Adaptasi dari Bogdan dan Patton, dalam Dimiyati, 1997.

Tabel 1 menunjukkan tipe-tipe penelitian kualitatif di bidang pendidikan. Ketiga tipe penelitian tersebut pada umumnya menggunakan paradigma penelitian non positivists. Pada ketiga penelitian tersebut si peneliti dan subyek yang diteliti berdialog tentang masalah penelitian dan subyek yang diteliti berdialog tentang masalah penelitian dan bersama-sama melakukan pemecahan masalah, dan disinilah bedanya dengan pendekatan positivisme.

Dari tabel tersebut di atas seorang peneliti kualitatif di bidang pendidikan dapat meneliti penelitian tipe evaluasi, tipe pedagogis, atau *action research* sesuai dengan masalah penelitian yang ditemukannya. Atas dasar masalah penelitian dan pilihan paradigmatiknya maka peneliti melakukan penelitian pendahuluan di lapangan. Pergelutan intelektual di lapangan yang berupa temuan data, dan landasan teoritik yang dikuasainya, maka peneliti dapat melakukan memilih penelitian pindakan (*action research*).

J. Program Perbaikan Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan (*Action research*) merupakan penelitian tentang muatan realitas sosial dan bermaksud melakukan perbaikan tentang realitas sosial. Dalam hal ini Bogdan (1990) membatasi bahwa: "*action research is the systematic collection of information that is designed to bring about social change*" "riset di bidang ilmu adalah koleksi yang sistematis tentang informasi yang dirancang untuk menyempurnakan perubahan sosial"

Penelitian Tindakan merupakan tipe penelitian terapan, dimana si peneliti terlibat aktif dalam tindakan pemecahan masalah, sebenarnya apa yang dilakukan peneliti telah dilakukan masyarakat sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat menghadapi masalah dan memecahkan masalah tersebut dengan akal sehat atau dengan menggunakan pengetahuan pra ilmu dan teknologi sederhana. Pada kehidupan sehari-hari warga masyarakat yang bersangkutan memecahkan masalahnya "*barangkali*" tanpa program. Dapat diduga hasilnya tidak memuaskan. Pada kasus Penelitian tindakan peneliti bertindak sebagai *observer* dan sekaligus sebagai partisipan warga masyarakat (yang ditelitinya) untuk melakukan perubahan dan perbaikan sosial. Peneliti bertindak ganda yaitu melakukan penelitian (dalam hal ini bersikap kriteria dan transendental) dan melakukan perubahan sosial. Sebagai peneliti, tindakannya diambil berdasar teori mendasar atau teor-teori yang melatar belakangi tindakannya dan sebagai warga masyarakat Sebagai

peneliti sudah barang tentu tindakannya terprogram. Tindakan terprogram tersebut adalah wajar bila bersifat ilmiah.

Penelitian Tindakan adalah penelitian berdasarkan pendekatan non positivis. Oleh karena itu metode penelitian yang sering digunakan adalah studi dokumentasi, observasi dan partisipasi, dan wawancara. Dalam *action research* dialog atau diskusi antara pelaku peneliti dan petugas dapat terjadi secara spontan atau terjadwal. Dialog spontan bersifat jujur, lugas dan wajar. Sedangkan dialog terjadwal bersifat lebih kritis dan analitis. Faedah dialog atau rapat dalam rangka analisis tindakan bersifat ganda, dalam arti: (i) memperjelas latihan-latihan kerja pada petugas, dan (ii) memperjelas informasi dan rincian data perilaku sehingga mempermudah pembentukan konsep dan teori yang *mendasar*.

Penelitian Tindakan sebagai penelitian kualitatif mendasarkan diri pada desain penelitian yang luwes. Penelitian tindakan didahului oleh penelitian pendahuluan (eksplorasi masalah) yang menghasilkan suatu desain awal. Desain awal tersebut mengalami redesain dan dalam usaha perbaikan desain dapat diikuti ekeperimen seri waktu. Sebagai ilustrasi adalah laporan Louise H. Kidder (Brower & Collin, dalam Dimiyati, 1997) tentang *Qualitative Research and QuasiExperimental Framework*. Desain awal hasil penelitian eksplorasi tersebut di ubah menjadi proporsi perbaikan keadaan. Secara kategoris Penelitian Tindakan yang di dalamnya berisi program perbaikan realitas sosial tersebut dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2: Program Perbaikan Penelitian Tindakan

NO.	KOMPONEN	DESAIN ACTION RESEARCH	PROGRAM PERBAIKAN
1	Dasar desain	Hasil penelitian eksplorasi masalah	Desain <i>action research</i>
2	Tujuan penelitian tindakan	Pengumpulan informasi/data dalam rangka menyusun program perbaikan	Penyusunan seri tindakan perbaikan
3	Pendekatan	Pendekatan penelitian kualitatif	Pendekatan praktis berorientasi pemecahan masalah
4	Metode penelitian/tindakan	Observasi, partisipasi observasi, wawancara, studi dokumen, analisis data, penulisan laporan.	Metode teknik pemecahan masalah, seperti penggunaan berbagai metode mengajar.
5	Pelaksana	Peneliti dan petugas peneliti lapangan yang bertindak sebagai peneliti dan partisipan	Petugas yang berwenang
6	Jadwal pertemuan yang penting	Pertemuan kelompok ahli yang membahas tindakan dan akibatnya dari sudut ilmiah. Dalam hal analisis, maka peneliti bukannya pengawas praktik.	Pertemuan ahli dalam rangka membahas praktik dan perbaikannya. Evaluator praktik melakukan analisis tentang program dan pelaksanaan program perbaikan.
7	Penanggung Jawab	Ilmuwan peneliti	Ketua program perbaikan
8	Lama pelaksanaan	Pada umumnya selama satu putaran lembaga yaitu tiga tahun. Lama waktu terdiri dari: 1. Penelitian eksplorasi 2. <i>Action research</i> 3. Penyusunan laporan	Sesuai dengan proposal program perbaikan, dalam hal ini menurut lama jenjang pendidikan. Lama pelaksanaan dibagi: 1. persiapan program 2. pelaksanaan perbaikan 3. evaluasi program, perbaikan
9	Hasil tindakan		Laporan pelaksanaan program dan perubahan sosial
10	Orientasi		Pemecahan masalah atau perbaikan keadaan
11	Status kegiatan		Bagian dari <i>action research</i>

Tabel 2 menunjukkan bahan perbandingan unsur-unsur yang ditemukan dalam Penelitian Tindakan dan program perbaikan sebagai bagian integral Penelitian Tindakan baik pada setiap Penelitian Tindakan maupun program perbaikannya, maka hal itu selalu didahului dengan penelitian pendahuluan Hal itu berarti bahwa program perbaikan pada Penelitian Tindakan tidak dapat direncanakan dibelakang meja. Kebaikan program perbaikan pada Penelitian Tindakan sebagian besar tergantung pada temuan penelitian pendahuluan.

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa program perbaikan merupakan bagian dari Penelitian Tindakan. Ini berarti bahwa dalam Penelitian Tindakan ilmuwan peneliti dapat bertindak sebagai peneliti dan partisipan perbaikan dalam arti ikut memperbaiki secara kritis.

Analisis penelitian pada Penelitian Tindakan secara simultan, dalam arti pengumpulan data dan analisis data dilakukan serentak. Analisis dan uji kebenaran Penelitian Tindakan berorientasi pada kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil analisis tersebut secara ideal menemukan teori yang mendasar tentang perbaikan sosial.

Penelitian Tindakan merupakan penelitian terapan secara mikro. Hal ini jauh berbeda dengan *operation research* yang mengantisipasi tindakan makro. Penyebaran hasil penelitian keduanya berbeda. Kecenderungan penyebaran hasil Penelitian Tindakan adalah sedikit demi sedikit, sedangkan *operation research* lebih bersifat besar-besaran. Di bidang pendidikan Penelitian Tindakan (*action research*) lebih tertuju pada satuan lembaga, artinya sekolah/ madrasah demi sekolah/madrasah. Sedangkan *operation research* berusaha melibatkan banyak sekolah/madrasah.

Penelitian Tindakan merupakan kegiatan perbaikan realitas sosial seorang ilmuwan. Dalam hal ini ilmuwan menyampaikan alternatif "*pemecahan masalah*" berdasarkan praktek laboratorium ia memperhitungkan pola perilaku umum, adatistiadat norma dan sistem nilai yang berlaku dalam konteks lapangan. Peneliti telah mempelajari berbagai perilaku dan teknik pemecahan masalah

yang "*serupa*". Meskipun demikian dalam melakukan Penelitian Tindakan, ia tidak berangkat dari teorinya, tetapi ia berangkat dari pengetahuan prailmu atau pengetahuan warga masyarakat. Pengetahuan yang ditemukan dalam masyarakat tersebut dikajinya, dijadikan pangkal tolak percobaan, dibandingkan dengan pengetahuan yang telah dikajinya. Kemudian berdasarkan orientasi pemecahan masalah, atas dasar perhitungannya ia memotivasi masyarakat "*klient*"-nya untuk memecahkannya sendiri.

Dalam hal ini peneliti dalam Penelitian Tindakan telah menemukan kekuatan dan teknik pemecahan masalah yang sporadis pada masyarakat setempat, dan memberikan kesadaran warga setempat untuk memecahkannya sendiri. Penelitian Tindakan merupakan kegiatan belajar dan berlatih bersama sedemikian rupa sehingga anggota masyarakat merasa mampu memecahkan masalah mereka sendiri.

Dalam Penelitian Tindakan peneliti melakukan partisipasi observasi. Partisipasi observasi tersebut sangat berguna untuk membangun rapport. Meskipun demikian harus diingat bahwa tujuan utamanya adalah mengumpulkan data untuk mencari "teori mendasar" memecahkan masalah setempat. Peneliti bergerak pada garis partisipan aktif dan observasi yang pasif mengambil jarak ia hanya menawarkan alternatif pemecahan. Peran peneliti Penelitian Tindakan terikat pada batasan, sebagai berikut:

1. Keterlibatan berarti partisipasi pemecahan masalah, bukan kompetisi memperoleh status formal atau informal dalam masyarakat.
2. Membiarkan warga masyarakat memahami kekuatan sendiri untuk memecahkan masalah. Dalam hal tidak timbul pemecahan, maka peneliti memberikan saran pemecahan masalah.
3. Tetap berpegang pada etik penelitian, yang terlibat pemecahan masalah tetapi tidak memihak atau menundurkan dirinya.

4. Peneliti Penelitian Tindakan adalah pendorong motivasi pemecahan masalah, tetapi ia bukan pemimpin eksekutif masyarakat. Peneliti terbatas pada menyampaikan usul memecahkan masalah. Bila ia kemudian memimpin program perbaikan, maka ia bertindak sebagai pelaksana program perbaikan. Hal ini berarti bahwa program perbaikan merupakan bagian integral Penelitian Tindakan.

BAB 3

PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN (ACTION RESEARCH)

A. Tahapan dalam Penelitian Tindakan

Penelitian Tindakan adalah peneliti terapan untuk membuat perubahan. Melakukan pemecahan masalah sosial. *Action research* adalah penelitian kualitatif sehingga langkah- langkah penelitian kualitatif berlaku.

Tahapan Penelitian Tindakan sebagai berikut:

1. Studi pendahuluan

Dalam studi pendahuluan peneliti terjun ke lapangan untuk bereksplorasi mencari masalah. Di antara masalah yang muncul dieleksi, dan ditentukan masalah kunci. Kemudian peneliti mengumpulkan data tentang masalah yang di pandang penting. Dari analisis data dikemukakan usulan pemecahan masalah. Hasil studi pendahuluan ini adalah dilakukan Penelitian Tindakan awal dan sekaligus usulan program pemecahan masalah. Lama studi pendahuluan tergantung pada kompleks dan musykilnya masalah masyarakat.

Penyusunan desain Penelitian Tindakan. Desain Penelitian Tindakan berisi dua hal pokok yaitu: (i) desain penelitian kualitatif (ii) program perbaikan sosial. Pada desain penelitian masalah perorangan peneliti adalah peneliti kualitatif, sedangkan pada program perbaikan sosial si peneliti dapat berkolaborasi dengan

Desain penelitian Penelitian Tindakan berisi hal-hal penting sebagai berikut:

- a. **Masalah penelitian.** Pada masalah peneliti menguraikan masalah dan rasionalitas sehingga ia memandang perlu melakukan penelitian.
- b. **Tujuan penelitian.** Peneliti melukiskan tujuan Penelitian Tindakan terkait dengan "teori mendasar" pada penelitian kualitatif. Peneliti juga merumuskan tujuan program perbaikan atau pemecahan masalah sosial. Terciptanya program perbaikan adalah bagian integral tujuan peneliti kualitatif. Tercapainya program perbaikan mengacu pada transferabilitas penelitian. Perlu dicatat bahwa "berhasilnya program perbaikan" yang akan disebarkan pada masyarakat berarti uji "program perbaikan" pada konteks masyarakat lain.
- c. **Perspektif teori.** Penelitian Tindakan adalah penelitian kualitatif dan sudah semestinya berlandaskan teori ilmiah. Teori ilmu-ilmu sosial yang berasal dari enam cabang ilmu sosial umumnya melandasi tindakan perbaikan. Teori-teori ilmu sosial tersebut tidak diuji kebenarannya, tetapi dijadikan acuan pembahasan. Teori-teori ilmu sosial tersebut dijadikan pangkal tolak penelitian "teori mendasar" yang berorientasi data lapangan. Primer adalah data lapangan, bukan mempertahankan *grand theory*. Teori "mendasar" yang ditentukan peneliti adalah merupakan teori awal, bukan teori yang terakhir.
- d. **Program perbaikan sosial.** Program perbaikan sosial ini bukan pemikiran peneliti sendiri. Program perbaikan sosial ini disusun oleh warga masyarakat setempat yang menghadapi masalah. Peneliti dapat berperan sebagai partisipan yang mematuhi kode etik penelitian kualitatif. Dalam program perbaikan dirumuskan pula hal-hal penting seperti: (i) rasional perbaikan, (ii) tujuan perbaikan, (iii) pelaku perbaikan, (iv) jadwal kegiatan perbaikan, (v) evaluasi perbaikan (vi) sarana,

laporan hasil perbaikan. Program perbaikan ini adalah bagian integral desain Penelitian Tindakan.

- c. **Pelaku dalam Penelitian Tindakan.** Dalam Penelitian Tindakan *research* pelaku utamanya adalah si peneliti, Ilmuwan peneliti adalah anggota masyarakat ilmiah. Oleh karena itu ia masih dan harus berhubungan dengan kelompok ahli ilmu sosial yang tidak langsung meneliti. Forum pertemuan ahli yang membahas Penelitian Tindakan, tim auditing, dan proses triangulasi perlu dibuat. Di samping itu, responden terpercaya dari informan juga diperankan dalam penyusunan konsep-konsep dan "teori mendasar" berorientasi data.
- d. **Jadwal pertemuan berkala.** Pertemuan berkala pada Penelitian Tindakan ada dua macam, yaitu: (i) pertemuan kelompok ahli yang membahas Penelitian Tindakan dari sudut pandang ilmu pengetahuan, dan (ii) pertemuan kelompok yang membahas pelaksanaan perbaikan sosial. Dalam pertemuan pembahasan pelaksanaan perbaikan, maka yang banyak berperan adalah evaluator perbaikan. Peneliti berperan sebagai observer, dan bila ia berpartisipasi maka partisipasinya terbatas.
- e. **Lama penelitian pada Penelitian Tindakan.** Penelitian Tindakan adalah penelitian kualitatif. Oleh karena itu memakan waktu yang cukup lama, dalam arti meliputi satu siklus lembaga. Sebagai ilustrasi, selama unit waktu tiga tahun untuk suatu sekolah. Dalam siklus waktu tersebut telah dapat dipelajari atau diperbaiki hal-hal yang menjadi masalah.
- f. **Biaya penelitian.** Biaya penelitian pada Penelitian Tindakan terdiri dari seluruh kegiatan meneliti dan memperbaiki, studi lapangan, pertemuan berkala, analisa data, penyusunan laporan, dan jumlah peserta yang terlibat. Maka lama penelitian berarti dapat memperbesar anggaran penelitian.
- g. **Laporan penelitian.** Penelitian Tindakan merupakan tindakan perbaikan secara ilmiah. Oleh karena itu, akan menghasilkan karya ilmiah berupa laporan penelitian yang berisi pelaksanaan program perbaikan dan "teori mendasar" awal tentang

B. Pelaksanaan Penelitian Tindakan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan menguraikan tindakan penelitian dan tindak perbaikan sosial menurut jadwal penelitian dan jadwal perbaikan sosial. Lama penelitian akan lebih lama atau tidak-tidakanya sama panjang dengan program perbaikan. Sebagai peneliti yang berperan ganda, maka setelah peneliti membuat laporan program perbaikan, kemudian membuat laporan Penelitian Tindakan. Laporan program perbaikan sosial diberikan kepada eksekutif, sedangkan laporan Penelitian Tindakan disampaikan kepada masyarakat.

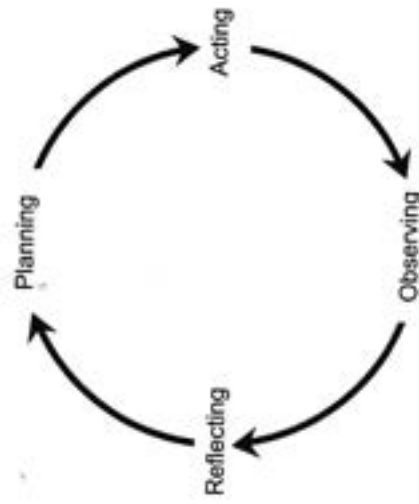
Laporan penelitian Penelitian Tindakan berisi: (i) latar belakang masalah penelitian, (ii) tujuan penelitian, (iii) perspektif teori, (iv) pelaksanaan penelitian, (v) hasil penelitian dan analisis, (vi) diskusi hasil penelitian dan pengemukakan "teori mendasar" berdasarkan data lapangan.

Dari prosedur penelitian Penelitian Tindakan tersebut di atas, maka penelitian kualitatif dapat mempertimbangkan hal-hal berikut: (i) apakah akan memilih Penelitian Tindakan lebih didasarkan atas sekedar modul, ataukah menemukan masalah yang dapat diperbaiki atas dasar program perbaikan. (ii) jika peneliti menemukan masalah perbaikan apakah perlu dilaksanakan Penelitian Tindakan ataukah hanya tindak perbaikan saja tanpa penelitian, (iii) apakah program perbaikan tersebut berada pada konteks masalah atau pada inti masalah sosial, dan (iv) apakah penelitian Penelitian Tindakan melakukan program perbaikan jangka panjang ataukah jangka pendek, dan (v) jika program perbaikan pada Penelitian Tindakan berjangka panjang, maka peneliti memahami secara rinci adanya dampak pengiring dari tindakan perbaikannya. Pertimbangan tersebut merupakan pertimbangan yang harus diperhatikan berkenaan dengan Penelitian Tindakan bidang pendidikan.

C. Action Research di bidang Pendidikan

Secara historis diketahui bahwa Penelitian Tindakan dirintis

bermaksud memperbaiki suatu hubungan sosial dengan menyertakan warga masyarakat itu sendiri. Ia menunjukkan pentingnya kolaborasi demokratis dan partisipasi dalam memperbaiki kehidupan. Penelitian di bidang psikologi sosial dilakukan tahun 1940-an. Ini menjadi benih semangat baru non positivisme. Model penelitian Kurt Lewin dalam Penelitian Tindakan terdiri dari serangkaian langkah spiral seperti: (i) *planning* (ii) *acting* (iii) *observing*, dan (iv) *reflecting*. Langkah-langkah dapat dilukiskan dalam bagan 1 sebagai berikut:



Bagan 1. Tahapan spiral *action research* Kurt Lewin (adaptasi McNiff, 1988:22).

Konsep Penelitian Tindakan (*action research*) Lewin tersebut memusatkan penelitian dalam arti (i) sebagai suatu prakarsa intervensi terprogram di luar untuk membantu sistem, (ii) berorientasi fungsionalis, dan (iii) dalam praktek berorientasi *pragmatic*. Dalam perkembangan penelitian lebih lanjut Lewin tersebut dimodifikasi.

Kemajuan penelitian keilmuan di bidang pendidikan di berbagai negara tidak serupa. Di Inggris terpengaruh oleh pendekatan empiris, dan di Amerika yang berpengaruh oleh pendekatan pragmatis, mendorong timbulnya keilmuan pendidikan yang berbeda dengan pengaruh pendekatan fenomenologis di negara Belanda dan Jerman. Teori-teori tersebut diadaptasi

dan Inggris berasal dari disiplin keilmuan *philosophy of education* (filsafat pendidikan), sosiologi, sejarah dan psikologi.

Hal ini mendorong terjadinya penajaman tekanan perbedaan antara teori pendidikan dan praktek pendidikan, peneliti pendidikan dan guru. Dari sisi bahan ilmu pengetahuan dibedakan antara penyandang keilmuan pendidikan adalah para akademisi (lulusan pendidikan tinggi) dan praktisi pendidikan yang mendidik di sekolah/madrasah. Pada tahun 1960-an dirasakan perlunya mengadakan sintesis pengetahuan untuk keperluan kebijakan dan praktek pendidikan. Dominasi pendekatan empirisme dan positivis menyebabkan timbulnya model penelitian pendidikan berupa *Research, Development, and Diffusion Model (R D dan D Model)* yang berkembang tahun 1960, 1970-an, mengganti ide *action research* di bidang pendidikan. Tetapi model RD dan D tersebut surut pengaruhnya pada tahun 1970, 1980-an.

Di Amerika benih timbulnya konsep baru berupa guru sebagai peneliti berasal dari J.J. Schwab yang terungkap dari makalah berjudul *The practical a language for the curriculum* (1969). Pada tahun 1960-1970-an Lawrence Stenhouse di Inggris melakukan penelitian *Humanities Curriculum Project*, dengan tesis utamanya guru sebagai peneliti. Berbagai penelitian tersebut, secara dialektis mendorong terjadinya pemikiran tentang Penelitian Tindakan di bidang pendidikan. Walaupun masih ada ketidaksepakatan para ahli tentang hal-hal tertentu, maka ada batasan operasional yang secara umum diterima. Batasan tersebut dikemukakan Stephen Kemmis dan WillCar sebagai berikut:

Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participants (teacher, student or principals for example) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices. (b) their understanding of these practice, and (c) the situations (and institutions) in which these practices are carried out (McNiff, 1988:2).

Penelitian Tindakan merupakan salah satu jenis penelitian

dalam Penelitian Tindakan. Menurut McNiff dan Sanford terbentuknya Penelitian Tindakan dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, antara lain: (i) landasan sosial, yaitu keterlibatan anggota masyarakat; dan landasan kependidikan yaitu perbaikan keadaan. Penelitian Tindakan adalah suatu tindakan, baik dalam sistem yang terteliti maupun terhadap orang yang berada dalam sistem tersebut. Hal ini berarti Penelitian Tindakan dalam pendidikan akan melakukan tindakan perubahan, yaitu perbaikan sistem, lembaga, dan orang-orang yang terlibat dalam pendidikan. (ii) ada masalah-masalah yang secara obyektif menuntut pemecahan masalah berupa perbaikan secara terprogram. (iii) sebagai metode penelajahan dan pemecahan masalah, Penelitian Tindakan dapat dilakukan secara luas atau besar (makro). Adanya keterlibatan dalam pemecahan masalah memberikan peluang partisipasi subyek terteliti dalam Penelitian Tindakan.

Ciri-ciri Penelitian Tindakan antara lain: (i) Penelitian Tindakan berusaha menjawab persoalan yang bersifat makro atau mikro. Masalah Pendidikan dapat dipandang sebagai tindakan kebudayaan terhadap individu yang mengembangkan kebudayaan. Sebaliknya, tindakan pendidikan juga dapat dipandang sebagai anggota yang mengembangkan individu-individu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan. (ii) Penelitian Tindakan merupakan dengan mendorong guru-guru menjadi sadar terhadap praktek pendidikan sendiri, bersikap kritis terhadap praktek, dan bersiap untuk mengubahnya. Guru melakukan kerja sama, dan berpartisipasi dalam Penelitian Tindakan. (iii) Penelitian Tindakan mendorong timbulnya pertanyaan-pertanyaan tentang masalah praktek suatu pertanyaan yang menantang guru sendiri untuk menjawabnya, dalam arti melakukan perbaikan-perbaikan. Penelitian Tindakan merupakan sarana bagi guru-guru yang baik untuk memperbaiki praktek pendidikan. (iv) Penelitian Tindakan merupakan sarana perbaikan situasi pembelajaran. (v) Penelitian Tindakan merupakan sarana perbaikan secara kolaboratif dan partisipatif semua pihak yang terlibat (v) Penelitian Tindakan bersifat sistematis yang mengikutkan subyek terteliti terlibat

acting, observing, reflecting, dan re-planning. (vi) Penelitian Tindakan merupakan tradisi baru dalam penelitian pendidikan yang menggunakan pendekatan multidisipliner. Dengan demikian, berbagai metode dan teknik penelitian dalam penelitian kualitatif digunakan.

Penelitian Tindakan merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang dirintis dalam bidang psikologi sosial di tahun 1940-an dan diterapkan di bidang keilmuan pendidikan, akibat dirasakannya kesenjangan antara teori pendidikan (akademisi) dan praktek pendidikan di sekolah (tahun 1960-an). Perjalanannya penelitian pendidikan di sekolah atau kelas selama dua puluh-tiga puluhan tersebut telah menghasilkan model-model penelitian Penelitian Tindakan. Di antara model penelitian Penelitian Tindakan yang penting adalah: (i) model Kurt Lewin, (ii) model Stephen Kemmis, (iii) model John Elliot, (iv) model Dave Ebbutt, (v) model Jack Whitehead dan model-model lainnya yang telah dikembangkan. Model-model Penelitian Tindakan tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing tetapi dapat, dipakai sebagai pedoman bagi penelitian pendidikan.

D. Penerapan Penelitian Tindakan: masalah dan kemungkinan

Penelitian Tindakan merupakan penelitian yang dapat dilakukan secara makro atau mikro, yang diduga mampu mengintegrasikan bangunan teori pengetahuan dan praktek pendidikan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang melakukannya reduksi terhadap subyek terteliti, maka Penelitian Tindakan sebagai penelitian kualitatif memandang subyek terteliti secara *wholistik*. Penelitian Tindakan di bidang pendidikan juga mengangkat guru sebagai aktor praktisi pendidikan menjadi peneliti. Dalam pendekatan kualitatif ada pengakuan tentang adanya pengetahuan "di luar" sistem pengetahuan akademisi, pengetahuan berdasarkan pengetahuan praktek yang "belum diteliti secara ilmu pengetahuan". Pertanyaan mendasar timbul, yaitu "apakah para praktisi pendidikan memang tidak berpeluang untuk memiliki tilikan pengetahuan"? Apakah pengalaman-pengalaman praktek pendidikan memang tidak dapat dianalisis

sehingga menjadi suatu teori pendidikan? Kedua, pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan epistemologis berkenaan dengan metodologi penelitian.

Penelitian Tindakan sebagai penelitian (*research*) dan tindakan (*action*) berusaha melakukan perubahan dan perbaikan. Perubahan itu dilakukan oleh peneliti (ilmuwan) dan subyek terteliti (praktisi). Hal ini berarti ada dua jenis desain, yaitu (i) desain penelitian, dan (ii) program perbaikan, baik perbaikan kehidupan atau khususnya perbaikan praktek pendidikan. Dalam hal penyusunan desain penelitian orang akan tunduk pada aturan penelitian kualitatif. Sedangkan dalam hal program perbaikan orang akan memperhatikan pengalaman-pengalaman praktisi. Dalam perbaikan, obyek terteliti akan berkolaborasi dan berpartisipasi aktif karena menyangkut kepentingannya. Secara metodologis, desain penelitian Penelitian Tindakan selalu didahului dengan penelitian pendahuluan. Dalam penelitian pendahuluan dapat ditemukan: (i) masalah penelitian yang sekaligus dapat menjadi rumusan masalah penelitian, (ii) masalah yang harus diperbaiki. Masalah penelitian, yang menimbulkan desain penelitian akan berakibat adanya peluang penyusunan teori pengetahuan adalah urusan peneliti.

Masalah perbaikan yang menimbulkan program perbaikan merupakan urusan praktisi. Dalam ruang lingkup Penelitian Tindakan terjadi kesejajaran tindak penelitian tindak perbaikan, suatu tindakan yang memecahkan masalah dalam arti menganalisis masalah dan memperbaiki keadaan. Tindak perbaikan tersebut, yang berdasarkan program perbaikan yang disusun oleh segala yang terlibat, juga merupakan obyek Penelitian Tindakan. Jika teori pengetahuan sebagai hasil Penelitian Tindakan dapat digunakan untuk memecahkan masalah, dalam arti cocok dengan program perbaikan, maka ada kemungkinan bahwa teori pengetahuan tersebut cocok dengan praktek artinya dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

Penelitian Tindakan dapat digunakan dalam meneliti masalah-masalah kebudayaan dan pendidikan.

acting, observing, reflecting, dan re-planning. (vi) Penelitian Tindakan merupakan tradisi baru dalam penelitian pendidikan yang menggunakan pendekatan multidisipliner. Dengan demikian, berbagai metode dan teknik penelitian dalam penelitian kualitatif digunakan.

Penelitian Tindakan merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang dirintis dalam bidang psikologi sosial di tahun 1940-an dan diterapkan di bidang keilmuan pendidikan, akibat dirasakannya kesenjangan antara teori pendidikan (akademisi) dan praktek pendidikan di sekolah (tahun 1960-an). Perjalanan penelitian pendidikan di sekolah atau kelas selama dua puluh-tiga puluhan tersebut telah menghasilkan model-model penelitian Penelitian Tindakan. Di antara model penelitian Penelitian Tindakan yang penting adalah: (i) model Kurt Lewin, (ii) model Stephen Kemmis, (iii) model John Elliot, (iv) model Dave Ebbutt, (v) model Jack Whitehead dan model-model lainnya yang telah dikembangkan. Model-model Penelitian Tindakan tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing tetapi dapat, dipakai sebagai pedoman bagi penelitian pendidikan.

D. Penerapan Penelitian Tindakan: masalah dan kemungkinan

Penelitian Tindakan merupakan penelitian yang dapat dilakukan secara makro atau mikro. yang diduga mampu mengintegrasikan bangunan teori pengetahuan dan praktek pendidikan. Berbeda dengan penelitian kualitatif yang melakukannya reduksi terhadap subyek terteliti, maka Penelitian Tindakan sebagai penelitian kualitatif memandang subyek terteliti secara *wholistik*. Penelitian Tindakan di bidang pendidikan juga mengangkat guru sebagai aktor praktisi pendidikan menjadi peneliti. Dalam pendekatan kualitatif ada pengakuan tentang adanya pengetahuan "di luar" sistem pengetahuan akademisi, pengetahuan berdasarkan pengetahuan praktek yang "belum diteliti secara ilmu pengetahuan". Pertanyaan mendasar timbul, yaitu "apakah para praktisi pendidikan memang tidak berpeluang untuk memiliki tilikan pengetahuan"? Apakah pengalaman-pengalaman praktek pendidikan memang tidak dapat dianalisa

sehingga menjadi suatu teori pendidikan? Kedua, pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan epistemologis berkenaan dengan metodologi penelitian.

Penelitian Tindakan sebagai penelitian (*research*) dan tindakan (*action*) berusaha melakukan perubahan dan perbaikan. Perubahan itu dilakukan oleh peneliti (ilmuwan) dan subyek terteliti (praktisi). Hal ini berarti ada dua jenis desain, yaitu (i) desain penelitian, dan (ii) program perbaikan, baik perbaikan kehidupan atau khususnya perbaikan praktek pendidikan. Dalam hal penyusunan desain penelitian orang akan tunduk pada aturan penelitian kualitatif. Sedangkan dalam hal program perbaikan orang akan memperhatikan pengalaman-pengalaman praktisi. Dalam perbaikan, obyek terteliti akan berkolaborasi dan berpartisipasi aktif karena menyangkut kepentingannya. Secara metodologis, desain penelitian Penelitian Tindakan selalu didahului dengan penelitian pendahuluan. Dalam penelitian pendahuluan dapat ditemukan: (i) masalah penelitian yang sekaligus dapat menjadi rumusan masalah penelitian, (ii) masalah yang harus diperbaiki. Masalah penelitian, yang menimbulkan desain penelitian akan berakibat adanya peluang penyusunan teori pengetahuan adalah urusan peneliti.

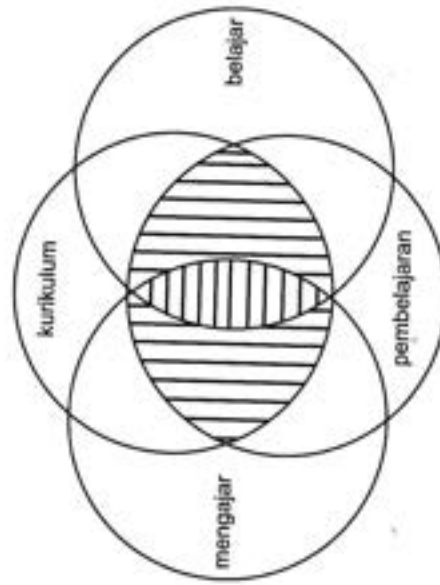
Masalah perbaikan yang menimbulkan program perbaikan merupakan urusan praktisi. Dalam ruang lingkup Penelitian Tindakan terjadi kesejajaran tindak penelitian tindak perbaikan, suatu tindakan yang memecahkan masalah dalam arti menganalisis masalah dan memperbaiki keadaan. Tindak perbaikan tersebut, yang berdasarkan program perbaikan yang disusun oleh segala yang terlibat, juga merupakan obyek Penelitian Tindakan. Jika teori pengetahuan sebagai hasil Penelitian Tindakan dapat digunakan untuk memecahkan masalah, dalam arti cocok dengan program perbaikan, maka ada kemungkinan bahwa teori pengetahuan tersebut cocok dengan praktek artinya dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

Penelitian Tindakan dapat digunakan dalam meneliti masalah-masalah kebudayaan dan pendidikan, maupun

Penelitian Tindakan, tentang kebudayaan dan pendidikan dalam arti makro berarti meneliti pendidikan dalam konteks akulturasi. Penelitian Tindakan tentang kebudayaan dan pendidikan dalam arti mikro berarti meneliti pendidikan dalam konteks akulturasi.

Pada kedua penelitian tersebut ditemukan tindak perbaikan perilaku kelompok individu (keseluruhan pendukung kebudayaan atau seluruh warga masyarakat dan tindak perbaikan perilaku per individu sebagai warga masyarakat. Tindak penelitian dan tindak perbaikan perilaku tersebut dapat tertuju pada tingkat-tingkat realitas (i) ekologis, (ii) organisasi sosial, (iii) strata pola sosial, (iv) perilaku kolektif tak terorganisasi. (v) peranan sosial. (vi) sikap kolektif (vii) simbol sosial, (viii) perilaku kolektif yang kreatif (ix) Idea dan nilai kolektif, dan (x) kesadaran kolektif. Dari sisi makro bentuk perilaku sosial tersebut dapat dibedakan menjadi realitas-realitas (i) kelompok sosial, (ii) kelas sosial, (iii) struktur sosial, dan (iv) struktur global (Gurwitz, dalam Ritzer, 1981). Perilaku sosial tersebut merupakan perilaku sosial dalam masyarakat di mana sekolah/madrasah terletak. Diduga bahwa perilaku tersebut juga disosialisasikan oleh warga masyarakat kepada anak-anaknya yang menjadi siswa di sekolah/madrasah. Dengan kata lain, Penelitian Tindakan yang tertuju pada siswa, tidak dapat mengabaikan perilaku sosial dalam masyarakat sekolah/madrasah.

Penelitian Tindakan dapat dilakukan terhadap kurikulum. Hal itu dapat tertuju pada (i) kurikulum legal, (ii) kurikulum instruksional, (iii) kurikulum eksperiensial, dan (iv) kurikulum operasional. Dari keempat tingkatan tersebut dapat dibedakan penelitian yang bertingkat makro dan mikro. Sedangkan kurikulum legal lebih memberikan peluang penelitian makro. Sedang pada tingkat-tingkat kurikulum instruksional, eksperiensial dan operasional lebih banyak memberikan peluang mikro, walaupun dapat juga dilakukan secara makro. Terkait dengan pengembangan kurikulum khususnya pembelajaran, dapat dilihat pada bagan 2.



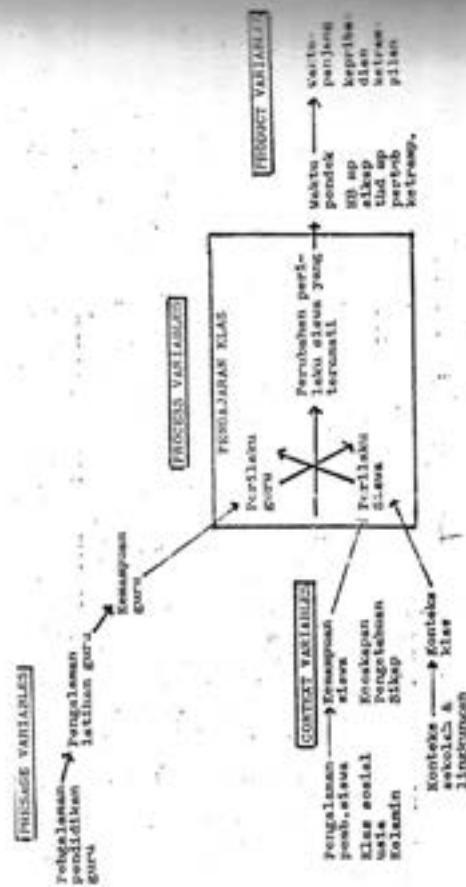
Bagan 2. Dinamika kurikulum dan sistem pembelajaran Model Johnson.

Dari bagan 2 tersebut dapat diketahui komponen-komponen mana yang terkait pada kurikulum pembelajaran, tindak mengajar, maupun tindak belajar yang dilakukan siswa/pebelajar. Penelitian Tindakan, dalam arti makro dapat dilakukan pada sistem pembelajaran, tindak mengajar dan tindak belajar. Pada ketiga hal tersebut subyek terteliti berupa kepala sekolah/ madrasah, guru dan siswa, dapat berkolaborasi dengan peneliti. Dengan kata lain kepala sekolah/madrasah, guru dan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam Penelitian Tindakan.

Penelitian Tindakan merupakan penelitian kualitatif yang mendasarkan diri pada paradigma non-positivisme. Sebagai kegiatan penelitian, kiranya dapat diletakkan dalam paradigma penelitian pembelajaran di kelas menurut model Dunkin dan Hulle seperti bagan 3. Dari bagan 3 tersebut Penelitian Tindakan (*action research*) dapat dilakukan terhadap (i) *context variables*, dan (ii) *process variable*. Penelitian Tindakan dalam tindak perilaku per individu dapat diteliti seperti (i) taksonomi tujuan pembelajaran, (ii) strategi, metode, teknik, dan alat pembelajaran. (iii) media dan sumber pembelajaran, dan (iv) evaluasi pembelajaran, dalam keempat hal tersebut, baik guru, siswa dan, kepala sekolah/ madrasah dapat berpartisipasi dalam *action research* (v) dicambing

dalam arti selama didikan dalam jenjang sekolah/madrasah tertentu. Dengan demikian *action research* dapat mengintegrasikan praktek pendidikan sekolah/madrasah dengan teori pendidikan yang berdimensi ke-Indonesiaan dan universal.

Bagan 3, menunjukkan adanya peluang bagi penelitian Penelitian Tindakan, guru peneliti, atau mahasiswa, dan belajar, penelitian kualitatif untuk memilih program penelitian. Penelitian kualitatif yang memberikan tekanan pada proses, konteks, maupun produk dapat memiliki keuntungan dari model Dunkin & Biddle. Sudah barang tentu, bila penelitian akan melakukan *action research* hendaknya melakukan penelitian pendahuluan.



Bagan 3. Model penelitian pembelajaran kelas menurut M.J. Dunkin & B.J. Biddle (dalam Dimiyati, 1997).

Penelitian Tindakan dalam pendidikan dapat dilakukan dengan secara berturut-turut menggunakan (i) paradigma sosiologi Ritzer, (ii) model penelitian pembelajaran kelas Dunkin & Biddle, (iii) model-model Penelitian Tindakan, (iv) kurikulum instruksional, kurikulum eksperiensial atau kurikulum operasional, dan (v) kegiatan pendidikan pada jenjang sekolah/madrasah tertentu.

Tahapan Penelitian Tindakan sebagai berikut:

- a. *Perencanaan Penelitian Tindakan*, dilakukan setelah peneliti dan atau guru sebagai peneliti merasa tidak puas terhadap praktek pendidikan. Serentetan tindakan sebagai berikut:
 - merumuskan masalah Penelitian Tindakan.
 - membayangkan adanya suatu pemecahan masalah.
 - implementasi tentang pemecahan masalah.
 - evaluasi tentang pelaksanaan pemecahan masalah.
 - modifikasi praktek berdasarkan evaluasi pelaksanaan.
- b. *Pelaksanaan Penelitian Tindakan*, dilakukan oleh peneliti dan guru sebagai peneliti dalam hal:
 - melakukan perbaikan atau pemecahan masalah sesuai program, selangkah demi selangkah.
 - melakukan perbaikan sesuai dengan jadwal perbaikan dengan bersikap kritis tentang segala perbaikan.
 - melibatkan orang lain untuk melakukan tindakan pemecahan masalah,
 - memberikan informasi kepada semua yang terlibat.
 - mengatur pemberian umpan balik kepada partisipan.
 - pengumpulan data tentang tindak tandak perbaikan.
 - analisis data dan penarikan generalisasi tentang perbaikan keadaan.
 - melakukan refleksi tentang hasil perbaikan dan hasil penelitian.
 - penarikan teori pendidikan berdasarkan data Penelitian Tindakan.
 - penulisan laporan Penelitian Tindakan.
- c. *Implikasi pelaksanaan Penelitian Tindakan*, peneliti dan guru sebagai peneliti harus bersiap diri berkenaan dengan hal berikut:
 - memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan dalam Penelitian Tindakan.
 - kesalahan-kesalahan dapat terjadi selama proses Penelitian Tindakan. Peneliti dan guru sebagai peneliti hendaknya memperhatikan kesalahan tersebut demi tercapainya tujuan Penelitian Tindakan.

perubahan keadaan.

- Secara singkat dapat dikemukakan bahwa rentetan kegiatan berupa: *planning, acting, observing, reflecting* dan *replanning* akan terjadi berulang kali. Analisis dan refleksi tentang Penelitian Tindakan tersebut memberi peluang untuk penarikan teori pendidikan yang cocok dengan praktek pendidikan.

BAB 4 PENELITIAN TINDAKAN KELAS (CLASSROOM ACTION RESEARCH)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK)/*Classroom Action Research* (CAR) semakin menjadi trend untuk dilakukan oleh para profesional sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu di berbagai bidang. Awal mulanya, PTK, ditujukan untuk mencari solusi terhadap masalah sosial (pengangguran, kenakalan remaja, dan lain-lain) yang berkembang di masyarakat pada saat itu. PTK dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis. Hal kajian ini kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses pelaksanaan rencana yang telah disusun, kemudian dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang dipakai sebagai masukan untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada tahap pelaksanaan. Hasil dari proses refleksi ini kemudian melandasi upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindakan berikutnya. Tahapan-tahapan di atas dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan tertentu dapat tercapai.

Dalam bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, PTK berkembang sebagai suatu penelitian terapan. PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan tahap-tahap PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Selain itu sebagai penelitian terapan,

tidak perlu harus meninggalkan siswanya. Jadi PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, guru mempunyai peran ganda: praktisi dan peneliti.

PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian "riset-tindakan-riSET-tindakan- ...", yang dilakukan secara siklik, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan. Ada beberapa jenis *action research*, dua di antaranya adalah *individual action research* dan *collaborative action research* (CAR). Jadi CAR bisa berarti dua hal, yaitu *classroom action research* dan *collaborative action research*; dua-duanya merujuk pada hal yang sama.

A. Pengertian PTK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya.

PTK mulai berkembang sejak perang dunia kedua dan telah berkembang dengan pesatnya di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia, dan Canada. Oleh sebab itu, terdapat banyak pengertian tentang PTK. Istilah PTK dideferensiasi dari pengertian-pengertian berikut:

Kemmis (1992): *Action research as a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (a) their on social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out.*

McNeill (2002): *Action research is a term which refer to a practical way of looking at your own work to check that it is you would like it to be. Because action research is done by you, the practitioner.*

it is often referred to as practitioner based research; and because it involves you thinking about and reflecting on your work, it can also be called a form of self-reflective practice.

PTK di Indonesia baru dikenal pada akhir dekade 80-an. Oleh karenanya, sampai saat ini keberadaannya sebagai salah satu jenis penelitian masih sering menjadikan pro dan kontra, terutama jika dikaitkan dengan bobot keilmiahannya. Jenis penelitian ini dapat dilakukan di dalam bidang pengembangan organisasi, manajemen, kesehatan atau kedokteran, pendidikan, dan sebagainya. Di dalam bidang pendidikan, PTK dapat dilakukan pada skala makro ataupun mikro. Dalam skala mikro misalnya dilakukan di dalam kelas pada waktu berlangsungnya suatu kegiatan pembelajaran untuk suatu pokok bahasan tertentu pada suatu mata kuliah.

Menurut John Elliot (1982) PTK ialah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (seluruh prosesnya, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional.

Pendapat yang hampir senada dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (1998), PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa PTK didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, PTK dilaksanakan dalam proses berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari empat tahapan, *planning, action, observation/evaluation, dan reflection*

Stephen Kemmis (D. Hopkins dalam bukunya yang berjudul "A Teacher Guide to Classroom Research"), menyatakan bahwa *action research* adalah: *a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (including education) situation in order to improve the rationality and of (a) their own social or educational practices justice (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out*. Secara singkat PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki dimana praktek-praktek pembelajaran dilaksanakan.

Mills (2000) mendefinisikan PTK sebagai *systematic inquiry* yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah/madrasah, atau konselor sekolah/madrasah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan *reflective practice* yang berdampak positif dalam berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa.

Menurut Carr dan Kemmis (dalam Harjodipuro, 1997), PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa atau kepala sekolah/madrasah) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik ini, dan (c) situasi-situasi (dan lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Harjodipuro menjelaskan bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan mau untuk mengubahnya. PTK bukan sekedar mengajar, PTK mempunyai makna sadar dan kritis terhadap mengajar, menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri untuk melakukan perubahan dan perbaikan proses pembelajaran. PTK

dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional.

Lewin (dalam Prendergast, 2002) secara tegas menyatakan, bahwa PTK merupakan cara guru untuk mengorganisasikan pembelajaran berdasarkan pengalamannya sendiri atau pengalamannya berkolaborasi dengan guru lain. Calhoun dan Glanz (dalam Prendergast, 2002) menyatakan, bahwa PTK merupakan suatu metode untuk memberdayakan guru yang mampu mendukung kinerja kreatif sekolah. Di samping itu, Prendergast (2002) juga menyatakan, bahwa PTK merupakan wahana bagi guru untuk melakukan refleksi dan tindakan secara sistematis dalam pengajarannya untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa.

Menurut Widyoko (2006), PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran siswanya di kelas atau di sekolahnya. PTK berfokus pada kelas atau proses pembelajaran yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas. PTK harus bertujuan atau mengenai hal-hal yang terjadi di kelas.

Asep Mahfudz (2009) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan langkah dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan. Guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas terlibat langsung dalam proses tindakan perbaikan tersebut. Keterlibatan guru dalam menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi dalam menjalankan tugasnya akan berdampak positif ganda. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah Pembelajaran semakin meningkat. Penyelesaian masalah pembelajaran melalui suatu penelitian ilmiah akan dapat meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil belajar. Peningkatan kedua kemampuan tersebut akan bermuara pada peningkatan profesionalisme pendidik.

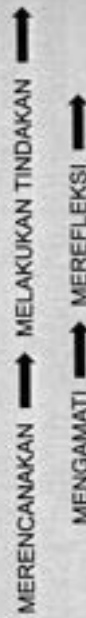
Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, jelaslah bahwa PTK merupakan bagian penting dari upaya pengembangan profesi guru, karena PTK mampu membekali guru untuk

berfikir kritis dan sistematis serta mampu membelajarkan guru untuk menulis dan mencatat sesuatu. Karya Tulis Ilmiah (KTI) guru tersebut adalah dalam rangka mengintropeksi, bercermin, merefeksi atau mengevaluasi diri guru sendiri sehingga kompetensinya menjadi guru yang profesional yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas siswa, baik dalam aspek penalaran; keterampilan, pengetahuan hubungan sosial maupun aspek-aspek lain yang bermanfaat bagi siswa.

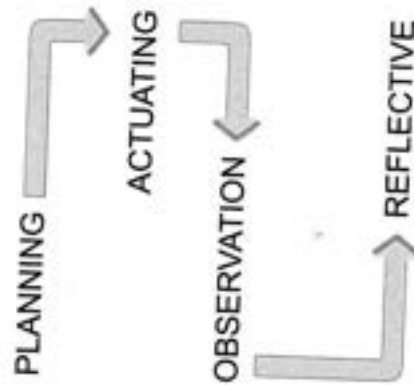
Dengan dilaksanakannya PTK, berarti guru juga berkedudukan sebagai peneliti, yang bersedia meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya. Upaya peningkatan kualitas tersebut diharapkan dilakukan secara sistematis, realistik, dan rasional, disertai dengan meneliti semua aksinya di depan kelas sehingga gurulah yang tahu persis kekurangan dan kelebihanannya. Apabila di dalam pelaksanaan "aksi" nya masih terdapat kekurangan, guru akan bersedia melakukan perubahan sehingga permasalahan di dalam kelas yang menjadi tanggungjawabnya tidak terjadi.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas adalah untuk memperbaiki kondisi pembelajaran dan memecahkan permasalahan yang dialami di kelas.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut menurut Kemmis dan Taggart (dalam Karwono, 2008) PTK melaksanakan proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri 4 tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).



Keempat fase dari suatu siklus dalam sebuah PTK digambarkan dengan bentuk spiral:



Bagan 1: Model Spiral PTK Kemmis dan Taggart, 1988.

Sesuai dengan hakekat *action research spiral*, penelitian tindakan kelas dapat dimulai darimana saja dari keempat fase yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Perbedaan antara penelitian formal dengan PTK disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan antara Penelitian Formal dengan PTK

Penelitian Formal	Penelitian Tindakan Kelas
Dilakukan oleh orang lain	Dilakukan oleh guru/dosen
Sampel harus representatif	Kerepresentatifan sampel tidak diperhatikan
Instrumen harus valid dan reliabel	Instrumen yang valid dan reliabel tidak diperhatikan
Menuntut penggunaan analisis statistik	Tidak diperlukan analisis statistik yang rumit
Memersyaratkan hipotesis	Tidak selalu menggunakan hipotesis
Mengembangkan teori	Memperbaiki praktik

B. Konsep Dasar

1. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Sebagaimana penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian lainnya, PTK memiliki karakteristik antara lain:

a. *An inquiry on practice from within.*

PTK adalah kegiatan yang dipicu oleh permasalahan praktis yang dihayati guru dalam pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu PTK bersifat *practice driven dan action driven*, dalam arti PTK bertujuan memperbaiki secara praktis, atau sering disebut dengan penelitian praktis (*practical inquiry*). Hal ini berarti PTK memusatkan perhatian pada permasalahan spesifik kontekstual. Peran dosen LPTK pada tahap awal adalah menjadi *sounding board* (pemandu gagasan) bagi guru yang menghadapi permasalahan dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari.

b. *A collaborative effort between school teachers and teacher educators.*

Karena dosen LPTK tidak memiliki akses langsung, maka PTK diselenggarakan secara *colaboratif* dengan guru yang kelasnya menjadi obyek PTK. Karena yang memiliki obyek adalah guru sehingga para dosen LPTK yang berminat melakukan PTK tidak memiliki akses kepada obyek dalam peran sebagai praktisi. Oleh sebab itu ciri kolaboratif harus secara konsisten tertampilkan sebagai kerja sama kesejawatan dalam keseluruhan tahapan penyelenggaraan PTK, mulai dari identifikasi permasalahan, serta diagnosis keadaan, perancangan tindakan perbaikan, sampai dengan pengumpulan dan analisis data serta reflektisi mengenai temuan di samping dalam penyusunan laporan.

c. *Reflective practice made public.*

Keterlibatan dosen LPTK dalam PTK bukanlah sebagai ahli pendidikan yang tengah mengemban fungsi sebagai pembina guru sekolah menengah atau sebagai pengembang pendidikan (*missionary approach*), melainkan sebagai sejawat, di samping sebagai pendidik calon guru yang seyogyanya memiliki

peningkatan mutu kinerjanya sendiri. Dalam hubungan ini guru yang berkolaborasi dalam PTK harus mengemban peran ganda sebagai praktisi yang dalam pelaksanaan penuh keseharian tugas-tugasnya juga sekaligus secara sistematis meneliti praksisnya sendiri. Apabila ini terlaksana dengan baik maka akan terbina kultur meneliti dikalangan guru, dan merupakan suatu langkah strategis dalam profesionalisme jabatan guru.

Cohen dan Manion (dalam Padmino, 2010) menyatakan karakteristik PTK sebagai berikut:

a. Situasional, Praktis, dan Relevan

Penelitian didasarkan pada situasi praktis yang secara langsung gayut atau relevan dengan situasi nyata dalam dunia kerja. Hal ini berkenaan dengan diagnosis suatu masalah dalam konteks itu. Subjeknya siswa di kelas, staf sekolah, dan yang lain dan penelitiannya terlibat dengan mereka.

Kelas yang memiliki masalah berupaya memecahkan masalah yang timbul, sementara kelas yang telah stabil mungkin melakukan peningkatan situasi agar menuju situasi yang diidealkan tentu dengan penerapan berbagai perbaikan yang sesuai dengan kondisi kelas secara nyata.

b. Memberikan Kerangka Teratur pada Pemecahan Masalah

Penelitian tindakan kelas juga bersifat empiris dan mengandalkan observasi nyata serta data perilaku yang tidak termasuk kajian panitia yang subjektif atau pendapat orang berdasar pengalaman masa lalu.

Meskipun penelitian praktis, bukan berarti meninggalkan ciri-ciri penyelidikan ilmiah. Pelaksanaan penelitian tetap mengikuti kaidah penelitian, yaitu sistematis, teratur, objektif dan imparial. Pengumpulan data dilakukan secara partisipatif dengan menggunakan instrumen yang telah disusun secara terukur hingga menghindarkan berbagai tindakan subjektif.

c. Fleksibel dan Adaptif

Fleksibel dan adaptif memungkinkan adanya perubahan selama masa percobaan dan mengabaikan pengontrolan karena lebih menekankan sifat tanggap dan pengujian serta pembaharuan di tempat kejadian.

Memang dalam penelitian terdapat satu ide pokok (dalam satu satuan penelitian). Ide pokok ini tidak berubah, namun berbagai aspek atau langkah mungkin mengalami perubahan sesuai dengan karakteristik subjek di lapangan, situasi, dan pelaksana penelitian. Perubahan dilakukan guna memperoleh prosedur, langkah, atau pola yang paling sesuai dengan setting meskipun tidak mengubah ide utama (initial idea). Ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian *critical* teori artinya secara praktis teori dapat disesuaikan dengan situasi lapangan.

d. Partisipatori

Partisipasi peneliti atau anggota lain secara langsung atau tidak langsung dalam pelaksanaan penelitian. Guru dan siswa secara faktual adalah partisipan utama meskipun guru dapat berkolaborasi dengan pihak lain, misal guru lain, kepala sekolah/ madrasah, atau kolaborator lain. Hal ini mengingat guru lain juga sedang mengajar, kepala sekolah memiliki tugas yang juga berat, maka partisipan yang saling bertanggung jawab di kelas adalah guru dan siswa. Kedua pihak inilah yang memiliki peran dominan, sementara pihak lain hanya membantu.

e. Self Evaluatif

Modifikasi dilakukan secara terus-menerus dievaluasi dalam situasi yang ada dengan tujuan akhirnya untuk meningkatkan praktek cara tertentu. Penelitian bertujuan memperbaiki praktik di lapangan. Untuk itu partisipanlah yang secara langsung menilai diri sendiri. Guru dan siswa adalah tim (kecuali penelitian dalam konteks proyek atau mahasiswa dan atau dosen yang menilai di sekolah). Bila guru yang berinisiatif meneliti, maka guru pihak

f. Upaya Sistematis Kesahihan Lemah

Meskipun berusaha secara sistematis, penelitian tindakan secara ilmiah kurang ketat karena kesahihan dalam dan luarnya lemah. Tujuannya bersifat situasional dengan sampel yang terbatas dan tidak representatif. Penelitian tidak dapat memberikan kontrol pada ubahan-ubahan batas. Jadi temuan-temuannya walaupun berguna dalam dimensi praktis, tetapi tidak secara langsung memiliki andil dalam upaya pengembangan ilmu.

Ini harus disadari oleh partisipan. Penelitian partisipan partisipatori ini memiliki subjektivitas tinggi, karena menyusun instrumen sendiri, mengamati sendiri, menilai sendiri, memutuskan sendiri. Maka hanya kredibilitas guru profesional saja yang dapat melaksanakan penelitian tanpa kehadiran kolaborator.

Keenam karakteristik Cohen sebenarnya telah cukup komprehensif, namun perlu ditambah karakteristik lain, kejujuran dan keterbukaan adalah karakteristik penelitian tindakan, karena pada dasarnya pada praktik penelitian sehari-hari dengan masing-masing guru, kepala sekolah, pengawas sekolah memiliki pekerjaan, maka sulit guru melibatkan pihak lain. Untuk itu kejujuran guru tentang koreksi reflektif dan observasi pengumpulan data hendaknya jujur dan bersifat terbuka meski masalah datang dari siswanya.

g. *Honesty* dan *Fairly*

Penelitian tindakan yang dilakukan di kelas oleh guru sangat ditentukan oleh kejujuran terhadap dirinya. Dalam praktek nyata, guru sangatlah sulit meminta bantuan kepala sekolah/ madrasah, pemilik, atau teman guru untuk menjadi pengamat karena mereka memiliki pekerjaan yang tidak mungkin ditinggalkan. Siswa adalah pihak partisipan yang paling menguntungkan, karena guru dan siswalah yang paling berkepentingan dalam peningkatan praktik ini. Untuk itu *fairly* guru menerima kritikan oleh siswa dan diri sendiri adalah kunci baik menemukan masalah, memilih alternatif pemecahan, dan pelaksanaan penelitian.

ketika mengumpulkan data, kejujuran keduanya adalah faktor kunci. Keterbukaan dan kejujuran harus tertanam pada diri guru selaku peneliti.

2. Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru

Dalam menjalankan tugasnya, secara ideal guru merupakan agen pembaharuan. Sebagai agen pembaharuan, guru diharapkan selalu melakukan langkah-langkah inovatif berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukannya. Langkah inovatif sebagai bentuk perubahan paradigma guru tersebut dapat dilihat dari pemahaman dan penerapan guru tentang PTK. PTK sangat mendukung program peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah/madrasah yang muaranya adalah peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini, karena dalam proses pembelajaran, guru adalah praktisi dan teoretisi yang sangat menentukan. Peningkatan kualitas pembelajaran, merupakan tuntutan logis dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks) yang semakin pesat. Perkembangan Ipteks mengisyaratkan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran secara berkesinambungan, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas lulusan dan keberadaan sekolah tempat guru itu mengajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peningkatan kompetensi guru merupakan tanggung jawab moral bagi para guru di sekolah. Peningkatan kompetensi guru mencakup empat kompetensi, yaitu: (1) kompetensi pedagogi (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi kepribadian. Berdasarkan UURI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PPRI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan UURI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, peningkatan kompetensi guru menjadi isu strategis dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Bahkan dalam PPRI Nomor 19 Tahun 2005 pada pasal 31 ditegaskan, bahwa selain kualifikasi, guru sebagai tenaga pendidik juga dituntut untuk memiliki sertifikat kompetensi sesuai dengan tingkat dan bidang keahlian

Upaya peningkatan keempat kompetensi merupakan upaya peningkatan profesionalisme guru. Peningkatan profesionalisme dapat dicapai oleh guru dengan cara melakukan PTK secara berkesinambungan. Praktik pembelajaran melalui PTK secara meningkatkan profesionalisme guru (Ahmar, 2005; Jones & Song, 2005; Kirkey, 2005; McIntosh, 2005; McNeiff, 1992,). Hal ini, karena PTK dapat membantu: (i) pengembangan kompetensi guru dalam menyelesaikan masalah pembelajaran mencakup kualitas isi, efisiensi, dan efektivitas pembelajaran, proses, dan hasil belajar siswa, (ii) peningkatan kemampuan pembelajaran akan berdampak pada peningkatan kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional guru (Prendergast, 2002).

Cole dan Knowles (Prendergast, 2002) menyatakan bahwa, PTK dapat mengarahkan para guru untuk melakukan kolaborasi, refleksi, dan bertanya satu dengan yang lain dengan tujuan tidak hanya tentang program dan metode mengajar, tetapi juga membantu para guru mengembangkan hubungan-hubungan personal. Pernyataan Knowles tersebut juga didukung Noffke (Prendergast 2002), bahwa penelitian tindakan kelas dapat mendorong para guru melakukan refleksi terhadap praktik pembelajarannya untuk membangun pemahaman mendalam dan mengembangkan hubungan-hubungan personal dan sosial antar guru. Whitehead (1993) menyatakan, bahwa penelitian tindakan kelas dapat memfasilitasi guru untuk mengembangkan pemahaman tentang pedagogi dalam rangka memperbaiki pembelajarannya

Uraian teoretis tersebut mengindikasikan, bahwa pemahaman dan penerapan PTK akan membantu guru untuk mengembangkan keempat kompetensi yang dipersyaratkan UURI Nomor 14 Tahun 2005. PTK akan memfasilitasi guru untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi profesional, pedagogi, kepribadian, dan sosial.

Agar PTK tidak lepas dari tujuan perbaikan diri sendiri, maka sebelum seorang guru memulai merancang dan melaksanakan PTK, perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) PTK adalah alat untuk memperbaiki atau menyempurnakan mutu pelaksanaan tugas sehari-hari (mengajar dan mendidik), oleh karena itu hendaknya sedapat mungkin guru memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai yang secara praktis tidak mengganggu atau menghambat komitmen tugasnya sehari-hari.
- 2) Teknik pengumpulan data, tidak banyak menyita waktu, sehingga tugas utama guru tidak terganggu.
- 3) Metodologi penelitian, hendaknya memberi kesempatan kepada guru untuk merumuskan hipotesis yang kuat, dan menentukan strategi yang cocok dengan suasana dan keadaan kelas tempatnya mengajar.
- 4) Masalah yang diangkat hendaknya merupakan masalah yang dirasakan dan diangkat dari wilayah tugasnya sendiri serta benar-benar merupakan masalah yang dapat dipecahkan melalui PTK oleh guru itu sendiri.
- 5) Sejahter mungkin, PTK dikembangkan ke arah meliputi ruang lingkup sekolah/madrasah. Dalam hal ini, seluruh staf sekolah diharapkan berpartisipasi dan berkontribusi, sehingga pada gilirannya guru-guru lain ikut merasakan pentingnya penelitian tersebut. Jika kepedulian seluruh staf berkembang, maka seluruh staf itu dapat bekerja sama untuk menentukan masalah-masalah sekolah yang layak dan harus diteliti melalui PTK.

C. Manfaat, Keterbatasan dan Persyaratan Penelitian Tindakan Kelas

1. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

PTK bermanfaat bagi guru, siswa dan sekolah/madrasah. Manfaat PTK bagi guru adalah:

- a. Membantu guru memperbaiki pembelajaran.

- c. Meningkatkan rasa percaya diri guru
- d. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (Wardani, 2007).

Bagi siswa, PTK bermanfaat untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, di samping guru melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya. Bagi sekolah/madrasah, PTK membantu sekolah/madrasah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah/madrasah tersebut.

2. Keterbatasan dan Kondisi yang dipersyaratkan PTK

Wardhani (2007) menjelaskan paling tidak ada dua keterbatasan PTK, antara lain:

a. Validitas PTK

Validitas atau keshahihan PTK sebagai penelitian ilmiah masih sering dipertanyakan. Metodologi yang agak longgar yang lebih bersifat informal meskipun dijaga keobjektifannya masih menimbulkan keraguan. Apakah kaidah-kaidah penelitian ilmiah dapat dijaga selama pengumpulan data. Apakah tidak ada manipulasi yang dilakukan oleh guru maupun oleh siswa karena perintah guru? Tetapi, jika mau jujur, guru tidak mungkin melakukan manipulasi karena tidak ada pamrih apa-apa. Guru hanya ingin melakukan sesuatu untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Namun demikian, para peneliti masih sering mempertanyakan kesahihan penelitian yang dilakukan guru sendiri di dalam kelasnya, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Winter.

b. Generalisasi

Sejalan dengan masalah validitas, hasil PTK tidak dapat digeneralisasi karena memang hasil tersebut hanya terkait dengan siswa dalam kelas tertentu. Peneliti tidak dapat menyimpulkan bahwa satu teknik efektif untuk meningkatkan motivasi siswa

kasus khusus. Karena PTK memang merupakan penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki aspek pembelajaran tertentu yang terjadi di kelas tersebut. Meskipun demikian hasil penelitian tersebut tentu dapat diujicobakan oleh guru lain dengan mempertimbangkan berbagai modifikasi sesuai dengan kondisi kelasnya.

PTK berbagai kondisi agar dapat berlangsung dengan baik dan melembaga. Kondisi tersebut antara lain dukungan dari semua personil sekolah. Iklim yang terbuka yang memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi, berdiskusi, berkolaborasi, dan saling mempercayai di antara personil sekolah/madrash, dan juga saling percaya antara guru dan siswa. Birokrasi yang terlampau ketat merupakan hambatan PTK.

D. Kelebihan dan kelemahan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Shumsky (1982), secara umum PTK memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. tumbuhnya rasa memiliki melalui kerja sama dalam PTK;
2. tumbuhnya kreativitas dan pemikiran kritis lewat interaksi terbuka yang bersifat reflektif/evaluatif dalam PTK;
3. dalam kerja sama ada saling merangsang untuk berubah;
4. meningkatnya kesepakatan lewat kerja sama demokratis dan dialogis dalam PTK.

Kelemahan PTK, antara lain:

1. kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar penelitian pada peneliti sendiri karena terlalu banyak berurusan dengan hal-hal praktis,
2. rendahnya efisiensi waktu karena peneliti harus punya komitmen untuk terlibat dalam prosesnya sementara kita (peneliti) masih harus melakukan tugas rutin ;
3. konsepsi proses kelompok yang menuntut pemimpin kelompok

tujuan dan keinginan anggota-anggota kelompoknya dalam situasi tertentu, padahal tidak mudah untuk mendapatkan pemimpin demikian.

Bila dikaitkan dengan PTK sebagai penelitian kolaboratif, kelebihan dan kelemahannya sebagai berikut:

Kelebihan PTK menurut Burns (1999) sebagai berikut. Proses penelitian kolaboratif memperkuat kesempatan bagi hasil penelitian tentang praktik pendidikan untuk diumpanbalikkan ke sistem pendidikan dengan cara yang lebih substansial dan kritis. Proses tersebut mendorong guru untuk berbagi masalah-masalah umum dan bekerja sama sebagai masyarakat penelitian untuk memeriksa asumsi, nilai dan keyakinan yang sedang mereka pegang dalam kultur socio-politik lembaga tempat mereka bekerja.

Proses kelompok dan tekanan kolektif kemungkinan besar akan mendorong keterbukaan terhadap perubahan kebijakan dan praktik. Penelitian tindakan kolaboratif secara potensial lebih memberdayakan daripada penelitian tindakan yang dilakukan secara individu karena menawarkan kerangka kerja yang mantab untuk perubahan keseluruhan.

Menurut Wallace (1998) Kelebihan lain dari PTK:

- (1) Kedalaman dan cakupan, artinya makin banyak orang terlibat dalam proyek penelitian tindakan, makin banyak data dapat dikumpulkan, apakah dalam hal kedalaman (misalnya studi kasus kelas bahasa Inggris) atau dalam hal cakupan (misalnya beberapa studi kasus suplementer; populasi yang lebih besar), atau dalam keduanya dan ini disebabkan makin banyak perspektif yang digunakan akan makin intensif pemerik- saan terhadap data atau makin luas cakupan persoalan dalam hal tim peneliti saling berkolaborasi dalam meneliti kelasnya masing-masing;
- (2) Validitas dan reliabilitas, yaitu keterlibatan orang lain akan mempermudah penelitian.

penelitian yang berbeda (yaitu menggunakan triangulasi); dan

- (3) Motivasi yang timbul lewat dinamika kelompok yang benar, di mana bekerja sebagai anggota tim lebih bersemangat daripada bekerja sendiri.

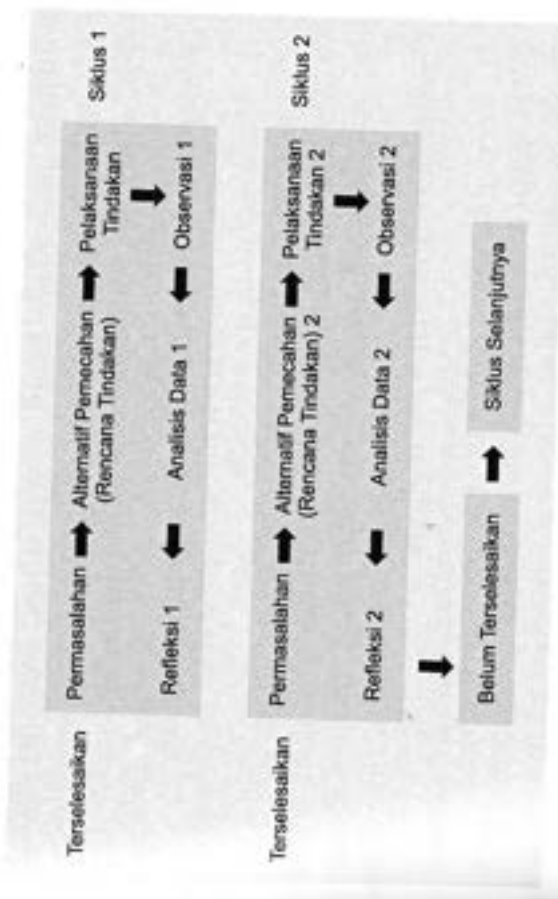
Kelemahan terbesar PTK terkait dengan sulitnya mencapai keharmonisan kerjasama antara orang-orang yang berlatar belakang yang berbeda. Hal ini dapat dipecahkan dengan membicarakan aturan-aturan dasar (Wallace, 1998), seperti yang tersirat dalam pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa yang akan kita lakukan? Mengapa kita menangani masalah ini? (Apakah kita memiliki motivasi yang sama, atau motivasi yang berbeda?) Bagaimana kita akan melakukannya? (Siapa melakukan apa dan kapan?) Berapa banyak waktu masing-masing dari kita akan siap dihabiskan untuk keperluan ini? Berapa sering kita akan bertemu, di mana dan kapan? Apa hasil akhir yang diharapkan? (Suatu ceramah atau artikel; atau sekadar pengalaman yang sama?)

E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

1. Rencana Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan proses pengkajian melalui sistem berdaur dari berbagai kegiatan pembelajaran, menurut Raka Joni (dalam Karwono, 2008) terdapat lima tahapan yaitu: (i). Pengembangan fokus masalah penelitian (ii). Perencanaan tindakan perbaikan (iii). Pelaksanaan tindakan perbaikan, observasi dan interpretasi (iv). Analisis dan refleksi (v). Perencanaan tindak lanjut.

Secara lebih rinci, prosedur pelaksanaan PTK dapat digambarkan sebagai berikut:



Dalam pelaksanaannya, PTK diawali dengan kesadaran akan adanya permasalahan yang dirasakan mengganggu, yang dianggap menghalangi pencapaian tujuan pendidikan sehingga ditengarai telah berdampak kurang baik terhadap proses dan atau hasil belajar peserta didik, dan atau implementasi sesuatu program sekolah.

Bertolak dari kesadaran mengenai adanya permasalahan tersebut dan kemungkinan masih tergambarkan secara kabur, guru sendiri maupun dalam kolaborasi dengan dosen LPTK yang menjadi mitranya kemudian menetapkan fokus permasalahan secara lebih tajam, jika perlu dengan mengumpulkan tambahan data lapangan secara lebih sistematis dan atau melakukan kajian pustaka yang relevan.

Padalirannya, dengan perumusan permasalahan yang lebih tajam itu dapat dilakukan diagnosis kemungkinan-kemungkinan penyebab permasalahan secara lebih cermat, sehingga terbuka peluang untuk menajagi alternatif-alternatif tindakan perbaikan yang diperlukan. Alternatif mengatasi permasalahan yang dinilai terbaik, kemudian diterjemahkan menjadi program tindakan

Hasil percobaan tindakan perbaikan yang dinilai dan direfleksikan dengan mengacu kepada kriteria-kriteria perbaikan yang dikehendaki, yang telah ditetapkan sebelumnya.

a. Penetapan Fokus/Masalah Penelitian, yang meliputi:

- 1) Merasakan adanya masalah
- 2) Identifikasi Masalah PTK
- 3) Analisis Masalah
- 4) Perumusan masalah

b. Perencanaan Tindakan, yang meliputi:

- 1) Formulasi solusi dalam bentuk hipotesis tindakan
- 2) Analisis Kelaikan Hipotesis Tindakan
- 3) Persiapan Tindakan

c. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi-Interpretasi

- 1) Pelaksanaan Tindakan
- 2) Observasi dan Interpretasi
- 3) Diskusi balikan (*review discussion*)

d. Analisis dan Refleksi

- 1) Analisis Data
- 2) Refleksi

e. Perencanaan Tindak lanjut

- 1) Prosedur Observasi
- 2) Beberapa Tindakan

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas antara lain:

a. Berangkat dari persoalan yang kecil dulu.

Proses pembelajaran meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Pertama-tama tentunya guru harus sudah memahami

kondisi kelasnya (kelas yang akan dilakukan penelitian). Permasalahan dalam kelas itu masuk dalam aspek apa dari 3 aspek yang disebutkan. Kemudian lebih rinci lagi permasalahan yang dihadapi.

b. Rencanakan PTK secara cermat dan tepat.

PTK untuk perbaikan proses pembelajaran memerlukan rencana yang sudah disusun secara cermat. Semua kegiatan yang harus dilakukan dalam scenario penelitian harus direncanakan secara teliti, cermat, dan tuntas.

c. Susunlah jadwal tindakan yang realistik.

Peneliti (guru) harus menentukan jadwal dari setiap tindakan yang dicobakan serealistik mungkin, yaitu jangan sampai terjadi penjadwalan yang tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum, rentang masa belajar siswa secara formal di sekolah, jadwal mata pelajaran setiap harinya di kelas itu, dll.

d. Libatkan pihak lain (kolaboratif).

PTK lebih memiliki jiwa atau sifat melibatkan pihak lain, bukannya meneliti pihak lain tersebut dalam penelitian. Keterlibatan pihak lain harus dipandang sebagai mitra kerja dalam rangkapelaksanaan PTK.

e. Buatlah pihak lain yang terkait itu merasa terinformasi oleh penelitian yang dilakukan.

Maksudnya, guru (sebagai peneliti) perlu menginformasikan kegiatan-kegiatan yang akan dicobakan dalam penelitian itu kepada pihak-pihak lain yang terkait. Jika guru (sebagai peneliti) akan mencobakan tindakan-tindakan tertentu dalam proses pembelajaran, kepala sekolah, guru lain, bahkan orang tua siswa pun perlu diberi tahu akan hal itu agar guru sebagai peneliti dapat memperoleh dukungan baik secara administratif, psikologis, maupun dukungan profesional.

f. Ciptakan sistem umpan balik.

Dalam penelitian, guru perlu segera memberitahukan hasil penelitiannya kepada pihak lain yang terkait agar memungkinkan baginya untuk mendapatkan umpan balik agar peneliti memperoleh masukan yang bersifat korektif, dan atau bahkan dapat memperbaiki arah penelitian selanjutnya jika penelitian itu masih berada pada putaran-putaran awal.

g. Buat jadwal hasil penelitian secara rinci dalam bentuk tertulis.

Dengan menulis secara rinci semua proses, kegiatan, dan hasil PTK, akan memungkinkan peneliti untuk memiliki gagasan yang lebih jelas tentang apa yang sedang dan akan terjadi. Dengan demikian, guru sebagai peneliti akan semakin memahami secara tuntas proses pembelajaran yang sedang diperbaikinya melalui PTK.

F. Pengumpulan dan Analisa Data, Serta Tindak Lanjut

Data dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu, data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung (Aminin 2000). Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan, yang mirip dengan pekerjaan detektif (Miles, 1992). Dari sebuah penyelidikan akan dihipunkan data-data utama dan sekaligus data tambahannya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan data tertulis, foto, dan statistik adalah data tambahan (Moleong, 2007:157). Pada pengumpulan data PTK dapat dilakukan dengan berbagai teknik seperti: observasi, catatan harian, rekaman, angket, wawancara, serta analisis dokumen hasil belajar siswa.

Tahap observasi dan interpretasi dilakukan bersamaan pelaksanaan tindakan perbaikan. Selain untuk menginterpretasikan peristiwa yang muncul sebelum direkam, interpretasi juga membantu guru melakukan penyesuaian. Observasi yang efektif

berlandaskan pada lima prinsip dasar yaitu: (1) harus ada perencanaan bersama antara guru dan pengamat, (2) fokus observasi harus ditetapkan bersama, (3) guru dan pengamat hendaknya membangun kriteria observasi bersama-sama, (4) pengamat hendaknya memiliki keterampilan mengobservasi, dan (5) observasi akan bermanfaat jika balikan diberikan segera dan mengikuti berbagai aturan.

Ada empat jenis observasi yang dapat dipilih, yaitu: observasi terbuka, observasi terfokus, observasi terstruktur, dan observasi sistematis. Observasi yang bertujuan memantau proses dan dampak perbaikan dilakukan dengan mengikuti tiga langkah yang merupakan satu siklus yang selalu berulang: yaitu: pertemuhan pendahuluan (perencanaan), pelaksanaan observasi, dan diskusi balikan. Agar ketiga tahap ini berlangsung efektif, hubungan guru dan pengamat harus didasari saling mempercayai, hubungannya adalah perbaikan, proses tergantung dari pengumpulan dan pemanfaatan data objektif, guru didorong untuk mengambil kesimpulan, setiap tahap observasi merupakan proses berkelanjutan, serta guru dan pengamat terlibat dalam perkembangan profesional yang saling menguntungkan.

Selain melalui observasi, data mengenai pembelajaran dapat dikumpulkan melalui catatan/laporan harian guru, catatan harian siswa, wawancara (antara guru dan siswa, pengamat dan siswa, serta pengamatan dan guru), angket, dan telaah berbagai dokumen (dokumenter).

Dalam pengumpulan data PTK pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Teknik ini sangat relevan digunakan dalam penelitian kelas yang meliputi pengamatan kondisi interaksi pembelajaran, tingkah laku anak dan interaksi anak dalam kelompoknya. Pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Alat yang bisa digunakan dalam pengamatan adalah lembar pengamatan, ceklist, catatan kejadian dan lain-lain.

Teknik wawancara (pertanyaan) lebih cocok digunakan dalam pendekatan survei. Pertanyaan yang efektif akan membantu pengumpulan data yang akurat, karenanya Fox (dalam Moleng, 2007) memberikan kriteria karakteristik pertanyaan yang efektif sebagai berikut; (a) bahasanya jelas, (b) ada ketegasan isi dan periode waktu, (c) bertujuan tunggal, (d) bebas dari asumsi, (e) bebas dari saran, dan (f) kesempurnaan dan konsistensi tata bahasa.

Penggunaan angket atau kuesioner (*questionnaire*) merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya.

Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Analisis data PTK dilakukan dengan menyeleksi dan menyemploppokkan data, memaparkan atau mendeskripsikan data dalam bentuk narasi, tabel, dan/atau grafik, serta menyimpulkan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan hasil analisis dilakukan refleksi, yaitu renungan atau mengingat kembali apa yang sudah berhasil dilakukan, dan mengapa berhasil. Berdasarkan hasil refleksi, guru melakukan perencanaan tindak lanjut, yang dapat berupa revisi dari rencana lama, atau baru sama sekali.

G. Pengembangan Instrumen untuk Mengukur Keberhasilan Tindakan

Instrumen yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) haruslah sejalan dengan prosedur dan langkah PTK. Instrumen untuk mengukur keberhasilan tindakan dapat dipahami dari dua sisi yaitu sisi proses dan sisi hal yang diamati:

1. Dari sisi proses

Dari sisi proses (bagan alirnya), instrumen dalam PTK harus dapat menjangkau masalah yang berkaitan dengan input (kondisi awal), proses (saat berlangsung), dan output (hasil).

Instrumen untuk input Instrumen untuk input dapat dikembangkan dari hal-hal yang menjadi akar masalah beserta pendukungnya. Misalnya: akar masalah adalah bekal awal/prestasi tertentu dari peserta didik yang dianggap kurang. Dalam hal ini tes bekal awal dapat menjadi instrumen yang tepat. Di samping itu, mungkin diperlukan pula instrumen pendukung yang mengarah pada pemberdayaan tindakan yang akan dilakukan, misalnya: format peta kelas dalam kondisi awal, buku teks dalam kondisi awal, dst.

Instrumen untuk proses Instrumen yang digunakan pada saat proses berlangsung berkaitan erat dengan tindakan yang dipilih untuk dilakukan. Dalam tahap ini banyak format yang dapat digunakan. Akan tetapi, format yang digunakan hendaknya yang sesuai dengan tindakan yang dipilih.

Instrumen untuk output. Adapun instrumen untuk output berkaitan erat dengan evaluasi pencapaian hasil berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Misalnya: nilai 75 ditetapkan sebagai ambang batas peningkatan (pada saat dilaksanakan tes bekal awal, nilai siswa/peserta didik berkisar pada angka 50), maka pencapaian hasil yang belum sampai pada angka 75 perlu untuk dilakukan tindakan lagi (ada siklus berikutnya).

2. Dari sisi Hal yang Diamati

Selain dari sisi proses (bagan alir), instrumen dapat pula dipahami dari sisi hal yang diamati. Dari sisi hal yang diamati, instrumen dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu: instrumen untuk mengamati guru (*observing teachers*), instrumen untuk mengamati kelas (*observing classroom*), dan instrumen untuk mengamati perilaku siswa (*observing students*) (Reed dan Bergermann, 1992).

a. Pengamatan terhadap Guru (*Observing Teachers*).

Pengamatan merupakan alat yang terbukti efektif untuk mempelajari tentang metode dan strategi yang diimplementasikan di kelas, misalnya, tentang organisasi kelas, respon siswa terhadap lingkungan kelas, dsb. Salah satu bentuk instrumen pengamatan adalah catatan anekdotal (*anecdotal record*).

Catatan anekdotal memfokuskan pada hal-hal spesifik yang terjadi di dalam kelas atau catatan tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran. Catatan anekdotal mencatat kejadian di dalam kelas secara informal dalam bentuk naratif. Se jauh mungkin, catatan itu memuat deskripsi rinci dan lugas peristiwa yang terjadi di kelas. Catatan anekdotal tidak mempersyaratkan pengamat memperoleh latihan secara khusus. Suatu catatan anekdotal yang baik setidaknya memiliki empat ciri, yaitu:

- pengamat harus mengamati keseluruhan sekuen peristiwa yang terjadi di kelas,
- tujuan, batas waktu dan rambu-rambu pengamatan jelas,
- hasil pengamatan dicatat lengkap dan hati-hati, dan
- pengamatan harus dilakukan secara objektif.

Beberapa model catatan anekdotal yang diusulkan oleh Reed dan Bergermann (1992) dan dapat digunakan dalam PTK, antara lain:

- Catatan Anekdot Peristiwa dalam Pembelajaran (*Anecdotal Record for Observing Instructional Events*),
- Catatan Anekdot Interaksi Guru-Siswa (*Anecdotal Teacher-Student Interaction Form*),
- Catatan Anekdot Pola Pengelompokan Belajar (*Anecdotal Record Form for Grouping Patterns*),
- Pengamatan Terstruktur (*Structured Observation*),
- Lembar Pengamatan Model Manajemen Kelas (*Checklist for Management Model*),
- Lembar Pengamatan Keterampilan Bertanya (*Checklist for Examining Questions*),
- Catatan Anekdot Aktivitas Pembelajaran (*Anecdotal Record of Pre-, Whilst-, and Post-Teaching Activities*),
- Catatan Anekdot Membantu Siswa Berpartisipasi (*Checklist for Routine Involving Students*), dsb.

b. Pengamatan terhadap Kelas (*Observing Classrooms*)

Catatan anekdotal dapat dilengkapi sambil melakukan pengamatan terhadap segala kejadian yang terjadi di kelas. Pengamatan ini sangat bermanfaat karena dapat mengungkapkan praktik-praktik pembelajaran yang menarik di kelas. Di samping itu, pengamatan itu dapat menunjukkan strategi yang digunakan guru dalam menangani kendala dan hambatan pembelajaran yang terjadi di kelas. Catatan anekdotal kelas meliputi deskripsi tentang lingkungan fisik kelas, tata letaknya, dan manajemen kelas.

c. Pengamatan terhadap Siswa (*Observing Students*).

Pengamatan terhadap perilaku siswa dapat mengungkapkan berbagai hal yang menarik. Masing-masing individu siswa dapat diamati secara individual atau berkelompok sebelum, saat berlangsung, dan sesudah usai

diamati, dalam kurun waktu tertentu, mulai dari sebelum dilakukan tindakan, saat tindakan diimplementasikan, dan se usai tindakan.

Beberapa model pengamatan terhadap perilaku siswa diusulkan oleh Reed dan Bergermann (1992) yang dapat digunakan dalam PTK, antara lain:

- Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*),
- Catatan Anekdotal Perilaku Siswa (*Anecdotal Record for Observing Students*),
- Format Bayangan (*Shadowing Form*),
- Kartu Profil Siswa (*Profile Card of Students*),
- Carta Deskripsi Profil Siswa (*Descriptive Profile Chart*),
- Sistem Koding Partisipasi Siswa (*Coding System to Observe Student Participation in Lessons*),
- Inventori Kalimat tak Lengkap (*Incomplete Sentence Inventory*),
- Pedoman Wawancara untuk Refleksi (*Interview Guide for Reflection*),
- Sosiogram, dsb.

Adapun instrumen lain selain catatan anekdotal yang dapat digunakan dalam pengumpulan data PTK dapat berwujud:

1) Pedoman Pengamatan.

Pengamatan partisipatif dilakukan oleh orang yang terlibat secara aktif dalam proses pelaksanaan tindakan. Pengamatan ini dapat dilaksanakan dengan pedoman pengamatan (format, daftar cek), catatan lapangan, jurnal harian, observasi aktivitas di kelas, penggambaran interaktif dalam kelas, alat perekam elektronik, atau pemetaan kelas (cf. Mills, 2004: 19). Pengamatan sangat cocok untuk merakit data kualitatif, misalnya perilaku, aktivitas, dan proses lainnya

dapat digunakan untuk mencatat data kualitatif, kasus istimewa, atau untuk melukiskan suatu proses.

2) Pedoman Wawancara

Untuk memperoleh data dan atau informasi yang lebih rinci dan untuk melengkapi data hasil observasi, tim peneliti dapat melakukan wawancara kepada guru, siswa, kepala sekolah dan fasilitator yang berkolaborasi. Wawancara digunakan untuk mengungkap data yang berkaitan dengan sikap, pendapat, atau wawasan.

Wawancara dapat dilakukan secara bebas atau terstruktur. Wawancara hendaknya dapat dilakukan dalam situasi informal, wajar, dan peneliti berperan sebagai mitra. Wawancara hendaknya dilakukan dengan mempergunakan pedoman wawancara agar semua informasi dapat diperoleh secara lengkap. Jika dianggap masih ada informasi yang kurang, dapat pula dilakukan secara bebas. Guru yang berkolaborasi dapat berperan pula sebagai pewawancara terhadap siswanya. Namun harus dapat menjaga agar hasil wawancara memiliki objektivitas yang tinggi.

3) Angket atau kuesioner

Indikator untuk angket atau kuesioner dikembangkan dari permasalahan yang ingin digali.

4) Pedoman Pengkajian Data dokumen

Dokumen yang dikaji dapat berupa: daftar hadir, silabus, hasil karya peserta didik, hasil karya guru, arsip, lembar kerja dll.

5) Tes dan Asesmen Alternatif

Pengambilan data yang berupa informasi mengenai pengetahuan, sikap, bakat dan lainnya dapat dilakukan dengan tes atau pengukuran bekal awal atau hasil belajar dengan berbagai prosedur asesmen (cf. Tim PCSM, 1999; Samarrao, 1907; Mills, 2004).

Instrumen ini dikembangkan pada saat penyusunan usulan penelitian atau dikembangkan setelah usulan penelitian disetujui untuk didanai dan dilaksanakan. Keuntungannya bila instrumen dikembangkan pada saat penyusunan usulan adalah peneliti telah mempersiapkan diri lebih dini sehingga peneliti dapat lebih cepat mengimplementasikannya di lapangan.

Pengukuran keberhasilan tindakan sedapat mungkin telah ditetapkan caranya sejak awal penelitian, demikian pula kriteria keberhasilan tindakannya. Keberhasilan tindakan ini disebut sebagai indikator keberhasilan tindakan. Indikator keberhasilan tindakan biasanya ditetapkan berdasarkan suatu ukuran standar yang berlaku. Misalnya: pencapaian penguasaan kompetensi sebesar 75% ditetapkan sebagai batas ketuntasan belajar (pada saat dilaksanakan tes awal, nilai peserta didik berkisar pada angka 50), maka pencapaian hasil yang belum sampai 75% diartikan masih perlu dilakukan tindakan lagi (ada siklus berikutnya).

H. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data Penelitian

Dalam PTK, perhatian lebih kepada kasus daripada sampel. Hal ini berimplikasi bahwa metodologi yang dipakai lebih dapat diterapkan terhadap pemahaman situasi problematik daripada atas dasar prediksi di dalam parameter.

1. Analisis Data Penelitian.

Tahap-tahap analisis data penelitian meliputi:

- a. validasi hipotesis dengan menggunakan teknik yang sesuai (saturasi, triangulasi, atau jika memang perlu uji statistik);
- b. interpretasi dengan acuan teori, menumbuhkan praktik, atau pendapat guru;
- c. tindakan untuk perbaikan lebih lanjut yang juga dimonitor dengan teknik penelitian kelas.

Analisis dilakukan dengan menggunakan hasil pengumpulan informasi yang telah dilakukan dalam tahap pengumpulan data. Misalnya, dengan memutar kembali hasil rekaman proses pembelajaran dengan video tape recorder hasil mengamati kegiatan mengajarnya dan membahas masalah-masalah yang menjadi perhatian penelitian bersama dengan dosen. Pada proses analisis dibahas apa yang diharapkan terjadi, apa yang kemudian terjadi, mengapa terjadi tidak seperti yang diharapkan, apa penyebabnya atau ternyata sudah terjadi seperti yang diharapkan, dan apakah perlu dilakukan tindakan lanjut.

2. Validasi hipotesis

Validasi hipotesis adalah diterima atau ditolaknya suatu hipotesis. Jika di dalam desain penelitian tindakan kelas diajarkan hipotesis tindakan yang merupakan keyakinan terhadap tindakan yang akan dilakukan, maka perlu dilakukan validasi. Validasi ini dimaksudkan untuk menguji atau memberikan bukti secara empirik apakah pernyataan keyakinan yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis tindakan itu benar. Validasi hipotesis tindakan dengan menggunakan teknik yang sesuai yaitu: saturasi, triangulasi dan jika perlu dengan uji statistik tetapi bukan generalisasi atas hasil PTK. Saturasi, apakah tidak ditemukan lagi data tambahan. Triangulasi, mempertanyakan persepsi seseorang pelaku dalam situasi tertentu dengan aktor-aktor lain dalam situasi itu, jadi data atau informasi yang telah diperoleh divalidasi dengan melakukan cek, recek, dan cek silang dengan pihak terkait untuk memperoleh kesimpulan yang objektif.

3. Interpretasi Data Penelitian

Interpretasi berarti mengartikan hasil penelitian berdasarkan pemahaman yang dimiliki peneliti. Hal ini dilakukan dengan acuan teori, dibandingkan dengan pengalaman, praktik, atau penilaian dan pendapat guru. Hipotesis tindakan yang telah divalidasi dicocokkan dengan mengacu pada kriteria, norma, dan nilai yang telah diterima oleh guru dan siswa yang dikenai

4. Penyusunan Laporan Penelitian

Pembahasan Penelitian dalam Laporan PTK pada umumnya peneliti terlebih dulu menyajikan paparan data yang mendeskripsikan secara ringkas apa saja yang dilakukan peneliti sejak pengamatan awal (sebelum penelitian) yaitu kondisi awal guru dan siswa diikuti refleksi awal yang merupakan dasar perencanaan tindakan siklus I, dilanjutkan dengan paparan mengenai pelaksanaan tindakan, hasil observasi kegiatan guru, observasi situasi dan kondisi kelas dan hasil observasi kegiatan siswa. Paparan data itu kemudian diringkas dalam bentuk temuan penelitian yang berisi pokok-pokok hasil observasi dan evaluasi yang disarikan dari paparan data.

Berikutnya berdasarkan temuan data dilakukan refleksi hasil tindakan siklus I yang dijadikan dasar untuk merencanakan tindakan untuk siklus ke 2. Di sini dapat dibandingkan hasil siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan siklus 1 yang telah ditetapkan berdasarkan refleksi awal.

Paparan data siklus dua juga lengkap mulai perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi. Ringkasan paparan data dicantumkan dalam bentuk temuan penelitian. Temuan ini menjadi dasar refleksi tindakan siklus ke 2, termasuk apakah perlu dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan untuk siklus ke 3. Peneliti dapat membandingkan hasil siklus 2 ini dengan indikator keberhasilan tindakan siklus 2 yang telah ditetapkan berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus ke 1.

Jadi prosedur analisis dan interpretasi data penelitian dilaksanakan secara deskriptif kualitatif dengan meringkas data (reduksi data), saturasi dan triangulasi.

1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Tahapan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

1. Berangkat dari persoalan yang kecil dulu. Proses pembelajaran meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Guru

hendaknya telah memahami kondisi kelasnya (kelas yang akan dilakukan penelitian). Permasalahan dalam kelas itu masuk dalam aspek apa dari 3 aspek yang disebutkan. Kemudian lebih rinci lagi permasalahan yang dihadapi.

2. **Rencanakan PTK secara cermat dan tepat.** PTK untuk perbaikan proses pembelajaran memerlukan rencana yang sudah disusun secara cermat. Semua kegiatan yang harus dilakukan dalam skenario penelitian harus direncanakan secara teliti, cermat, dan tuntas.
3. **Susunlah jadwal tindakan yang realistik.** Peneliti (guru) harus menentukan jadwal dari setiap tindakan yang dicobakan serealistik mungkin, yaitu jangan sampai terjadi penjadwalan yang tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum, rentang masa belajar siswa secara formal di sekolah/madrasah, jadwal mata pelajaran setiap harinya di kelas itu, dll.
4. **Libatkan pihak lain (kolaboratif).** PTK lebih memiliki jiwa atau sifat melibatkan pihak lain, bulannya meneliti pihak lain tersebut dalam penelitian. Keterlibatan pihak lain harus dipandang sebagai mitra kerja dalam rangka pelaksanaan PTK.
5. **Buatlah pihak lain yang terkait itu merasa terinformasi oleh penelitian yang kita lakukan.** Maksudnya, guru (sebagai peneliti) perlu menginformasikan kegiatan-kegiatan yang akan dicobakan dalam penelitian itu kepada pihak-pihak lain yang terkait. Jika guru (sebagai peneliti) akan mencobakan tindakan-tindakan tertentu dalam proses pembelajaran, kepala sekolah/madrasah, guru lain, bahkan orang tua siswa pun perlu diberi tahu akan hal itu agar guru sebagai peneliti dapat memperoleh dukungan baik secara administratif, psikologis, maupun dukungan profesional.

6. **Ciptakan sistem umpan balik.** Dalam penelitian, guru perlu segera memberitahukan hasil penelitiannya kepada pihak lain yang terkait agar memungkinkan baginya untuk mendapatkan umpan balik agar peneliti memperoleh

korektif, dan atau bahkan dapat memperbaiki arah penelitian selanjutnya jika penelitian itu masih berada pada putaran-putaran awal.

7. Buat jadwal hasil penelitian secara rinci dalam bentuk tertulis.

Dengan menulis secara rinci semua proses, kegiatan, dan hasil PTK, akan memungkinkan peneliti untuk memiliki gagasan yang lebih jelas tentang apa yang sedang dan akan terjadi. Dengan demikian, guru sebagai peneliti akan semakin memahami secara tuntas proses pembelajaran yang sedang diperbaikinya melalui PTK.[]

BAB 5

CONTOH USULAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

A. Format Usulan Penelitian Tindakan Kelas

1. JUDUL

Judul PTK hendaknya dinyatakan dengan akurat dan padat permasalahan serta bentuk tindakan yang dilakukan peneliti sebagai upaya pemecahan masalah. Formulasi judul hendaknya singkat, jelas, dan sederhana namun secara tersirat telah menampilkan sosok PTK bukan sosok penelitian formal.

2. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam latar belakang permasalahan ini hendaknya diuraikan urgensi penanganan permasalahan yang diajukan itu melalui PTK. Untuk itu, harus ditunjukkan fakta-fakta yang mendukung, baik yang berasal dari pengamatan guru selama ini maupun dari kajian pustaka. Dukungan berupa hasil penelitian-penelitian terdahulu, apabila ada juga akan lebih mengokohkan argumentasi mengenai urgensi serta signifikansi permasalahan yang akan ditangani melalui PTK yang diusulkan itu. Karakteristik khas PTK yang berbeda dari penelitian formal hendaknya tercermin dalam uraian di bagian ini.

3. PERMASALAHAN

Permasalahan yang diusulkan untuk ditangani melalui PTK itu dijabarkan secara lebih rinci dalam bagian ini. Masalah hendaknya benar-benar di angkat dari masalah keseharian di sekolah yang memang layak dan perlu diselesaikan melalui PTK. Sebaliknya permasalahan yang dimaksud seyogyanya bukan permasalahan yang secara teknis metodologik di luar jangkauan PTK. Uraian permasalahan yang ada hendaknya didahului oleh identifikasi masalah, yang dilanjutkan dengan analisis masalah serta diikuti dengan refleksi awal sehingga gambaran permasalahan yang perlu di tangani nampak menjadi perumusan masalah tersebut. Dalam bagian ini dikunci dengan perumusan masalah tersebut. Dalam bagian inipun, sosok PTK harus secara konsisten ditampilkan.

4. CARA PEMECAHAN MASALAH

Dalam bagian ini dikemukakan cara yang diajukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Alternatif pemecahan yang diajukan hendaknya mempunyai landasan konseptual yang mantap yang bertolak dari hasil analisis masalah. Disamping itu, juga harus terbayangkan kemungkinan pemanfaatan hasil pemecahan masalah dalam rangka pembenahan dan/atau peningkatan implementasi program pembelajaran dan/atau berbagai program sekolah lainnya. Juga harus dicermati artikulasi pemanfaatan PTK berbeda dari pemanfaatan penelitian formal.

5. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan PTK hendaknya dirumuskan secara jelas. Paparkan sasaran antara dan akhir tindakan perbaikan. Perumusan tujuan harus konsisten dengan hakekat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya. Dengan sendirinya, artikulasi tujuan PTK berbeda dari tujuan formal.

Sebagai contoh dapat dikemukakan PTK di bidang IPA yang bertujuan meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan strategi PBM yang baru, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber pembelajaran dan sebagainya. Pengujian dan/atau pengembangan strategi pembelajaran baru bukan merupakan rumusan tujuan PTK. Selanjutnya ketercapaian tujuan hendaknya dapat diverifikasi secara obyektif. Syukur apabila juga dapat dikuantifikasikan.

Di samping tujuan PTK, juga perlu diuraikan kemungkinan pemanfaatan penelitian. Dalam hubungan ini, perlu dipaparkan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang dijanjikan, khususnya bagi siswa sebagai pewaris langsung (*direct beneficiaries*) hasil PTK, di samping bagi guru pelaksana PTK, bagi rekan-rekan guru lainnya serta bagi para dosen LPTK sebagai pendidik guru. Berbeda dari konteks penelitian formal, pemanfaatan bagi pengembangan ilmu. Teknologi dan seni tidak merupakan prioritas dalam konteks PTK, meskipun kemungkinan kehadirannya tidak ditolak.

6. KERANGKA TEORETIK DAN HIPOTESIS TINDAKAN

Pada bagian ini diuraikan landasan substantive dalam arti teoritik dan/atau metodologik yang dipergunakan peneliti dalam menentukan alternatif, yang akan diimplementasikan. Untuk keperluan itu, dalam bagian ini diuraikan kajian baik pengalaman peneliti pelaku PTK sendiri yang relevan maupun pelaku-pelaku PTK lain disamping terhadap teori-teori yang lazim termuat dalam berbagai kepustakaan. Argumentasi logik dan teoritik diperlukan guna menyusun kerangka konseptual. Aras kerangka konseptual yang disusun itu, hipotesis tindakan dirumuskan.

7. RENCANA PENELITIAN

a. Setting penelitian dan karakteristik subjek penelitian

Pada bagian ini disebutkan di mana penelitian tersebut dilakukan, di kelas berapa dan bagaimana karakteristik dari kelas tersebut seperti komposisi siswa pria dan wanita. Latar belakang sosial ekonomi yang mungkin relevan dengan permasalahan, tingkat kemampuan dan lain sebagainya. Aspek substantive permasalahan seperti Matematika kelas II SMP/SLB atau bahasa Inggris kelas III SMLB, juga dikemukakan pada bagian ini.

b. Variabel yang diselidiki

Pada bagian ini ditentukan variabel-variabel penelitian yang dijadikan titik-titik incar untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Variabel tersebut dapat berupa: (1) variabel input yang terkait dengan siswa, guru, bahan pelajaran, sumber belajar, prosedur evaluasi, lingkungan belajar, dan lain sebagainya; (2) variabel proses pelanggaran pembelajaran seperti interaksi pembelajaran, keterampilan bertanya, guru, gaya mengajar guru, cara belajar siswa, implementasi berbagai metode mengajar di kelas, dan sebagainya, dan (3) variabel *output* seperti rasa keingintahuan siswa, kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan, motivasi siswa, hasil belajar siswa, sikap terhadap pengalaman belajar yang telah digelar melalui tindakan perbaikan dan sebagainya.

c. Rencana Tindakan

Pada bagian ini digambarkan rencana tindakan untuk meningkatkan pembelajaran, seperti:

- Perencanaan, yaitu persiapan yang dilakukan sehubungan dengan PTK yang dipraktikasikan seperti penetapan entry behavior. Pelancaran tes diagnostic untuk menspesifikasi masalah. Pembuatan scenario pembelajaran, pengadaan alat-alat dalam rangka implementasi PTK, dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan tindakan perbaikan yang

telah ditetapkan sebelumnya. Disamping itu juga diuraikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Disamping itu juga diuraikan alternatif-alternatif solusi yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah. Format kemitraan antara guru dengan dosen LPTK juga dikemukakan pada bagian ini.

- Implementasi Tindakan yaitu deskripsi tindakan yang akan di gelar. Skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.
- Observasi dan Interpretasi yaitu uraian tentang prosedur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan perbaikan yang dirancang.
- Analisis dan Refleksi yaitu uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan digelar, personel yang akan dilibatkan serta kriteria dan rencana bagi tindakan daur berikutnya.

d. Data dan cara pengumpulannya

Pada bagian ini ditunjukkan dengan jelas jenis data yang akan dikumpulkan yang berkenaan dengan baik proses maupun dampak tindakan perbaikan yang di gelar, yang akan digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan atau kekurangan berhasilnya tindakan perbaikan pembelajaran yang dicobakan. Format data dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya.

Di samping itu, teknik pengumpulan data yang diperlukan juga harus diuraikan dengan jelas seperti melalui pengamatan partisipatif, pembuatan jurnal harian, observasi aktivitas di kelas (termasuk berbagai kemungkinan format dan alat bantu rekam yang akan digunakan) penggambaran interaksi dalam kelas (analisis sosiometrik), pengukuran hasil belajar dengan berbagai prosedur asesmen dan sebagainya selanjutnya dalam

bahwa sebagai pelaku PTK, Para guru juga harus aktif sebagai pengumpul data, bukan semata-mata sebagai sumber data.

Akhirnya semu teknologi pengumpulan data yang digunakan harus mendapat penilaian kelaikan yang cermat dalam konteks PTK yang khas itu. Sebab meskipun mungkin saja memang menjanjikan mutu rekaman yang jauh lebih baik. Penggunaan teknologi perekaman data yang canggih dapat saja terganjal keras pada tahap tayang ulang dalam rangka analisis dan interpretasi data.

e. Indikator kinerja

Pada bagian ini tolak ukur keberhasilan tindakan perbaikan ditetapkan secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasi-nya untuk tindak perbaikan melalui PTK yang bertujuan mengurangi kesalahan konsep siswa misalnya perlu ditetapkan kriteria keberhasilan dalam bentuk pengurangan (jumlah jenis dan atau tingkat kegawatan) miskonsepsi yang ditampilkan yang patut diduga sebagai dampak dari implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud.

f. Tim peneliti dan tugasnya

Pada bagian ini hendaknya dicantumkan nama-nama anggota tim peneliti dan uraian tugas peran setiap anggota tim peneliti serta jam kerja yang dialokasikan setiap minggu untuk kegiatan penelitian.

8. JADWAL PENELITIAN

Jadwal kegiatan penelitian disusun dalam matriks yang menggambarkan urutan kegiatan dari awal sampai akhir.

Contoh: Jadwal Kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Bulan Ke-I
1	Penyusunan Proposal	
2	Analisis Pokok Bahasan dan Media	
3	Pendesainan media pembelajaran yang digunakan	
4	Pelaksanaan Pembelajaran dengan audio visual	
5	Evaluasi Hasil Belajar Siswa	
6	Evaluasi Proses Pembelajaran	
7	Analisis hasil evaluasi	
8	Seminar hasil penelitian	
9	Penyusunan Laporan	

9. RENCANA ANGGARAN

a. Komponen – komponen pembiayaan

Rencana anggaran meliputi kebutuhan dukungan *financial* untuk tahap persiapan pelaksanaan penelitian, dan pelaporan.

Secara lebih rinci, pembiayaan yang termasuk dalam setiap bidang adalah sebagai berikut :

1) Persiapan

Kegiatan persiapan antara lain meliputi pertemuan anggota tim peneliti untuk menetapkan jadwal penelitian dan pembagian kerja, menyusun instrument penelitian, menetapkan format pengumpulan data, menetapkan teknik analisis data, dan sebagainya.

2) Kegiatan operasional di lapangan

Dalam kegiatan operasional dapat tercapuk antara lain pelancaran tes diagnostik dan analisis hasilnya, gladi resik implementasi tindakan, perbaikan, pelaksanaan tindakan perbaikan, observasi dan interpretasi pelaksanaan tindakan perbaikan, pertemuan refleksi, perencanaan tindakan ulang, dan sebagainya.

3) Penyusunan Laporan Hasil PTK

Pembiayaan yang termasuk dalam bagian ini adalah penyusunan konsep laporan, review konsep laporan, penyusunan konsep laporan akhir. Seminar lokal hasil penelitian, seminar nasional hasil penelitian, dan sebagainya. Juga termasuk dalam pembiayaan adalah penggandaan dan pengiriman laporan hasil PTK, serta pembuatan artikel hasil PTK dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

4) Cara Merinci Kegiatan dan Pembiayaan

Biaya penelitian harus dirinci berdasarkan kegiatan operasional yang dijabarkan dari metodologi yang dikemukakan. Agar dapat dihitung biayanya, kegiatan operasional itu harus jelas namanya, tempatnya, lamanya, jumlah pesertanya. Sarana yang diperlukan dan *output* yang diharapkan.

Beberapa patokan pembiayaan satuan kegiatan penelitian, antara lain:

- a) Honorarium:
 - Ketua Peneliti
 - Anggota tim peneliti
 - Tenaga Administrasi

b) Bahan dan Peralatan penelitian

- Bahan habis pakai
- Alat habis
- Sewa alat

c) Perjalanan

- Biaya perjalanan sesuai dengan ketentuan
- Transportasi lokal sesuai harga setempat
- Lumpsum termasuk konsumsi sesuai dengan ketentuan
- Monitoring dari PCSM minimal untuk satu orang, satu kali, selama dua hari

4) Perjalanan

Perjalanan	Vol.	Biaya	Jumlah
Lokal, Ketua	1 x 32	Rp. 10.000	Rp. 400.000
Lokal Anggota	1 x 32	Rp. 10.000	Rp. 400.000
Jumlah			Rp. 800.000

5) Lain -lain

Uraian	Jumlah
Foto copy	Rp. 300.000
Jumlah	Rp. 300.000

10. LAMPIRAN DAN LAIN - LAIN

Bagian lampiran dapat berisi *curriculum vitae* ketua dan para anggota tim inti. *Curriculum vitae* tersebut memuat identitas ketua anggota tim peneliti, riwayat pendidikan, pelatihan di bidang penelitian yang telah pernah diikuti, baik sebagai penatar/pelatih maupun sebagai peserta, dan pengalaman dalam penelitian termasuk di PTK.

Hal - hal lain yang dapat memperjelas karakteristik kanech PTK yang diusulkan dapat disertakan dalam usulan penelitian ini, antara lain:

- a. Instrumen peneloitian (jika ada).
- b. Susunan personalia peneliti dan kualifikasinya.
- c. Surat-surat:
 - Ijin (jika ada) telah melaksanakan penelitian
 - Bukti telah dimonitor
- d. Foto-foto kegiatan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan (jika ada).

b. Biaya yang diusulkan dan Rekapitulasi biaya

No	Uraian	Jumlah Biaya (Rp)
1.	Honor Pelaksana	Rp. 1.340.000
2.	Bahan habis pakai	Rp. 1.840.000
3.	Peralatan	Rp. 2.800.000
4.	Perjalanan	Rp. 800.000
5.	Lain-lain	Rp. 300.000
Jumlah Biaya		Rp. 7.080.000

c. Rincian Biaya yang diusulkan:

1) Honor Pelaksana

Pelaksana	Jml jam/mig	Jml mig/bl	Honor/jam	Jumlah
Ketua	1	15	Rp. 2000	Rp. 960.000
Anggota	1	10	Rp. 1500	Rp. 480.000
Jumlah				Rp. 1.340.000

2) Bahan habis pakai

Bahan	Jumlah	Biaya	Jumlah Biaya
ATK	2 set	Rp. 150.000	Rp. 300.000
Kertas HVS	5 rim	Rp. 30.000	Rp. 150.000
Tinta Printer	2 buah	Rp. 200.000	Rp. 400.000
Transfer ke CD	10 buah	Rp. 30.000	Rp. 300.000
Pita Video	10 buah	Rp. 40.000	Rp. 400.000
CD	20 buah	Rp. 7000	Rp. 140.000
Akses Internet			Rp. 100.000
Jumlah			Rp. 1.790.000

3) Peralatan

Jenis Peralatan	Spesifikasi	Jumlah
Komputer dan Printer	Sewa	Rp. 1.250.000
Proyektor LCD	Sewa	Rp. 500.000
Handycam	Sewa	Rp. 750.000
VCD	Sewa	Rp. 300.000
Jumlah		Rp. 2.800.000

NO.	JUDUL
17	Penggunaan Metode Systematic Approach to Solving Problem untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Perhitungan Statistika Bangunan bagi Siswa Kelas I Jurusan Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Singosari Malang
18	Penerapan Kegiatan Hands on Activity dalam Pembelajaran Biologi Pokok Bahasan Ekosistem untuk Meningkatkan Motivasi, Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1C SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang
19	Penerapan Pola PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan) pada Mata Pelajaran IPA untuk Meningkatkan Perkembangan Penalaran Siswa Kelas IV MIJS (Madrasah Ibtidaiyah Jendral Sudirman) Malang
20	Penerapan Pembelajaran Geometri yang Berorientasi pada Teori dan Hiele sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Segi Empat Siswa Kelas IV Sekolah Dasar
21	Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dengan Menggunakan Pendekatan Multi Kultural dalam Membangun Wawasan Kebangsaan Siswa SMP di Malang
22	Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Operasi Hitung Pecahan di Sekolah Dasar melalui Pengajaran Remedial
23	Meningkatkan Prestasi Belajar PKPS melalui Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran PKPS Siswa Kelas IV A SD Serayu Yogyakarta
24	Implementasi Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran Geometri sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemandirian Siswa Kelas XI SMU Negeri 1 Depok Yogyakarta
25	Pembelajaran Penggunaan Peralatan Mekanik Industri (PPMI) dengan Pendekatan Partisipatif dan Modul Berwawasan Kontekstual KBK untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran
26	Model Pembelajaran Kewirausahaan sebagai Salah Satu Upaya untuk Menumbuhkan Jiwa Wirausaha, Minat dan Keterampilan Berwirausaha Siswa SMK Putratama Bantul
27	Upaya Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Samirno II Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi
28	Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Pendekatan Proses dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II di SMP Negeri 1 Yogyakarta
29	Peningkatan Sistem Evaluasi Hasil Belajar Praktek Kerajinan Batik di SMP Negeri 2 Sleman dengan Pendekatan Based Evaluation
30	Strategi Penerapan KBSB (Keterampilan Berfikir dan Strategi Berfikir) untuk Mengembangkan Pembelajaran Bermakna dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar
31	Penerapan Asesmen otentik dalam Mata Pelajaran Fisika di SMP Negeri 1 Ngemplak Sleman dengan Strategi Fikir
32	Integrasi Pendekatan Strata Norma dengan Pendekatan Struktural Semiotik dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas X SMA N 4 pada Siswa SLTP di Kota Lubuk Linggau
33	Optimalisasi Pembelajaran Matematika Siswa Kelas II SMK Negeri 2 Tarakan dengan Pengorganisasian Tugas Terstruktur dan Kuis
34	Pengubahan off Task Behavior on Task Behavior Siswa di kelas Melalui Penerapan Bimbingan Berbasis Ekologi
35	Menyeimbangkan Frekuensi antara Teori dan Praktek pada Pelajaran Agama Islam Siswa Mas Binaan UMN Al Washliyah

NO.	JUDUL
36	Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Group Investigation Berbantuan Komputer untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Kimia Inib di SMA
37	Pembentukan Media Pembelajaran Berbantuan Komputer untuk Mengurangi Kesalahan Matematika Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Fisika
38	Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa dalam Pembelajaran IPA Kimia SMP melalui Penerapan Pendekatan Starter Eksperimen
39	Upaya Meminimalisasi Miskonsepsi Mekanika melalui Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)
40	Upaya Meningkatkan Minat dan Kreativitas Belajar Matematika Pokok Bahasan Pecahan melalui Metode Montessori
41	Upaya Meningkatkan Keterampilan Siswa dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Biologi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Decision) Madrasah Aliyah Negeri II Purwokerto
42	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Keterampilan Inkuiri dan Hasil Belajar Sains Materi Pokok Pembiasan Cahaya dan Sistem Taka Surya pada Siswa Kelas 5 dan 6 SD 13 Baruga Kota Kendari
43	Meningkatkan Hasil belajar Siswa pada Pokok Bahasan Sistem Pengeluaran melalui Penerapan Strategi Reciprocal Teaching (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas II.1 SMP N 12 Kendari)
44	Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkembangbiakan Tumbuhan Mata Pelajaran Sains - Biologi melalui Metode Galeri Belajar (Kajian Tindak di Kelas III H SMP Negeri 2 Kendari)
45	Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Memahami Konsep Matematika Pokok Bahasan Bentuk Pangkat dan Akar pada Kelas 1 SMA Negeri 2 Kendari
46	Model Pembelajaran Langsung (Direct Instructional) dengan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) untuk Meningkatkan Aktivitas, Konsepsi dan Hasil Belajar Fisika Siswa SMUN 13 Bandar Lampung
47	Penerapan Metode Inkuiri yang Berorientasi kepada Diskoveri dalam Pembelajaran Struktur dan Fungsi Organ pada Makhluq Hidup untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Th Sukses natar Lampung Tahun Pelajaran 2004/2005
48	Upaya Meningkatkan Aktivitas Psikomotor dan Kerjasama serta Hasil Belajar Kognitif Siswa kelas X di SMA Perintis Bandar Lampung pada Mata Pelajaran Kimia melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif
49	Optimalisasi Pembelajaran Kimia Kelas XI Semester 1 SMA Swdhipa Natar melalui Penerapan Metode Eksperimen Menggunakan Bahan-bahan yang ada di Lingkungan
50	Implementasi Pendekatan Matematika Realistik dengan Metode PQ4R Berbantuan LKS dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 4 Singaraja
51	Implementasi Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dalam rangka Mengefektifkan Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Inovasi Pembelajaran Matematika di SMPN 2 Singaraja)
52	Implementasi Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif pada Siswa Kelas 4 SD Nomor 2 Banjar Bali Singaraja
53	Pengembangan Kemandirian dengan Optimalisasi Keterlibatan Siswa dalam Mengelola Penilaian Proses dan Hasil Belajar

NO.	JUDUL
54	(Studi Pembelajaran pada Siswa Kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri 1 Bondalem Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng - Bali)
55	Optimalisasi Pembelajaran Kecapan Hidup tentang Peningkatan Produksi Pangan pada Siswa kelas III SMP Negeri 2 Singaraja
56	Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial melalui Metode Inquiri di SMP Negeri 1 Kayu Agung
57	Peningkatan Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita melalui Tugas Penemuan Soal (Problem Posing) di Kelas VII SMP Negeri 9 Palembang
58	Percepatan Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 202 Kota Palembang dengan Metode Iqro Modifikasi
59	Penerapan Pembelajaran Terbalik (Resiprocal Learning) pada Mata Pelajaran Fisika sebagai Wahana untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri Siswa di Kelas 2 SMUN 11 Palembang
60	Implementasi Pembelajaran Seni Tari melalui Model Topeng dalam Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa Kelas V SD Negeri 147 Sako Kenten Palembang
61	Peningkatan Kemampuan Berbicara Murid SD Negeri 1 Indralaya melalui Teknik Story Telling
62	Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA dengan Pemanfaatan Lingkungan Sumber Belajar melalui Pendekatan Kooperatif Model Good Together (NET) sebagai Kota Metro Tahun Pelajaran 2004/2005
63	Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Konsep Suhu Kalor di Kelas II SLTP Pontianak melalui Model Siklus Belajar berbasis Konstruktivis
64	Meningkatkan Koneksi Matematika dengan Pendekatan Open Ended yang Berbasis Konstruktivis CTL di SMU Negeri 9 Pontianak
65	Tindakan Penerapan Pembelajaran Berdasar Masalah untuk Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal-Soal Keterampilan Proses di SMA Lugman Al Hakim Surabaya
66	Penerapan Pembelajaran dengan Pengajaran Masalah (Problem Posing) Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di Kelas VII SMP negeri 6 Surabaya
67	Pengembangan Multimedia Berbasis Komputer untuk Menunjang Pembelajaran pada Pokok Bahasan Struktur Atom, Sistem Periodik, dan Ikatan Kimia di SMUN 1 Surabaya
68	Penerapan Strategi K-W-L dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Area 1 Pelajaran IPS pada Siswa Kelas V SDN Gading 6 Kecamatan Tambaksari Surabaya
69	Penerapan Asesmen Berbasis Kompetensi pada Siswa Kelas V SD Laboratorium UMSA
70	Penerapan Perangkat Pembelajaran Terpadu Model Tematik dalam rangka Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil pembelajaran Siswa Kelas 1 SD
71	Penerapan Strategi Konferensi untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis bagi Siswa di Kelas V SDN Wiyung 2 Surabaya
72	Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah melalui Metode Pembelajaran Kontraveng
73	KBK dalam rangka Peningkatan Kualitas Sajian Konsep IPA di SLTP
74	Pengembangan Model Pembelajaran "Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Component Display Theory (CDT)" serta Penerapan
75	Penggunaan Media Tense Diagram sebagai upaya untuk Mengurangi Miskonsepsi dalam Pembelajaran Tense di SLTP Negeri 27 Medan

NO.	JUDUL
76	Implementasi Pembelajaran Biologi SMA/MA Berbasis Kompetensi Menggunakan Model Integrasi Diskusi - Kooperatif Jigsaw
77	Penggunaan Teknik Permainan dalam Pengembangan Kosa Kata untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Perancis Siswa SMA Negeri 2 Medan
78	Model Pembelajaran Matematika Berbasis CTL pada Unit Geometri di SMP 27 Medan
79	Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fisika di SMA Negeri 2 Mataram melalui Implementasi Kurikulum 2004 dalam Skenario Pembelajaran yang Berorientasi kepada Pendekatan Keterampilan Proses
80	Optimalisasi Pembelajaran Stoikiometri di Kelas 1 SMU 2 Palu melalui Pendekatan Keterampilan Kombinasi Metode Diskusi dan Metode Demontrasi dengan Menerapkan kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)
81	Pembelajaran Pencapaian Konsep untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SD karunadipa Palu terhadap Konsep Bangun-bangun Segiempat
82	Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS di SDN 9 Kota Palu melalui Penerapan Model Pencapaian Konsep
83	Peningkatan Kompetensi Kerja Ilmiah Siswa melalui Penerapan Pendekatan Sains, Teknologi, Lingkungan, dan Masyarakat pada Mata Pelajaran Kimia Kelas X SMA Negeri 5 Palu
84	Implementasi <i>Autentic Assessment</i> dalam Pembelajaran Fisika untuk Menilai Kinerja Siswa (Suatu Pengembangan Instrumen Evaluasi Berbasis Kompetensi)
85	Mengoptimalkan Keahlian Siswa dalam Pembelajaran Sejarah melalui Penerapan Pendekatan <i>Cooperative Learning</i> dengan Sistem <i>Make a Match</i> (Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 4 Palu)
86	Pembelajaran Kontekstual pada Materi Volume dan Luas Bangun Ruang untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMPN 1 Jember
87	Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> pada Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan di Sekolah Dasar dengan Menerapkan Teori Belajar J. Brunner dan Teknik Permainan
88	Penerapan Pembelajaran Biologi dengan Pendekatan SEA (<i>Starter Experiment Approach</i>) Berbantuan SD Interaktif Berbasis Komputer untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 2 Jember
89	Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris di SMP 2 Jember melalui Teknik Permainan Kata
90	Upaya Perbaikan Pembelajaran Sains Berorientasi KBK melalui Permainan Kartu Kwartet pada Konsep Sistem Rangka di Jenjang Sekolah Dasar
91	Peningkatan Keterampilan Siswa dalam Membuat, Membaca, dan Menggunakan Grafik (<i>Economic Skill</i>) dalam Proses Pembelajaran Ekonomi melalui Pemanfaatan Multimedia di SMAN 2 Jember
92	Menumbuh-kembangkan Aktivitas dan Kreativitas Siswa dalam Menulis Teks Berita dengan Memanfaatkan Peristiwa Kehidupan Sekolah di Kelas VIII SMP Negeri 1 Bengkulu
93	Upaya Meminimalkan Kesalahan Siswa Kelas V SDN di dalam Memahami Konsep dan Penerapannya melalui Diskusi Kelompok Kecil, suatu Implementasi RME (<i>Realistic Mathematics Education</i>)
94	Pola Peningkatan Kualitas Pembelajaran Lingkungan Hidup Siswa kelas X IIA SMA Negeri 9 Semarang pada Pokok Bahasan Pencemaran Lingkungan melalui Pendekatan Kontekstual Berwawasan Sets
95	Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada Siswa Kelas VI SD H. Isriati Semarang melalui Pendekatan <i>Contextual Teaching Learning (CTL)</i> dalam Rangka Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi

BAB 6 PENUTUP

Pendidikan dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mendasarkan diri pada praktik pembelajaran yang lebih solid dengan memanfaatkan berbagai hasil penelitian di bidang psikologi, pendidikan & pembelajaran, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kualitas pendidikan pembelajaran perlu ditingkatkan.

Kemampuan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran semakin meningkat, salah satunya adalah melalui penelitian ilmiah. Dengan penelitian ilmiah akan dapat meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil belajar. Peningkatan kompetensi tersebut akan bermuara pada peningkatan profesionalisme guru & tenaga kependidikan lainnya.

Penelitian tindakan atau *Action research* merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian. Dalam penelitian tindakan peneliti mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi. Penelitian tindakan sebagai sebuah metode penelitian, didirikan atas asumsi bahwa teori dan praktik dapat secara tertutup diintegrasikan dengan pembelajaran dari hasil intervensi yang direncanakan setelah diagnosis yang rinci terhadap konteks masalahnya.

Upaya untuk meningkatkan kompetensi guru merupakan tanggung jawab moral bagi para guru di sekolah/madrasah. Peningkatan kompetensi guru mencakup empat kompetensi, yaitu: (1) kompetensi pedagogi (2) kompetensi profesional, (3)

kompetensi sosial, dan (4) kompetensi kepribadian. Berdasarkan UURI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PPRI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan UURI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, peningkatan kompetensi guru menjadi isu strategis dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam PPRI Nomor 19 Tahun 2005 pada pasal 31 ditegaskan, bahwa selain kualifikasi, guru sebagai tenaga pendidik juga dituntut untuk memiliki sertifikat kompetensi sesuai dengan tingkat dan bidang keahlian yang diajarkannya.

Guna meningkatkan keempat kompetensi yang merupakan upaya peningkatan profesionalisme guru dapat dicapai oleh guru dengan cara melakukan PTK secara berkesinambungan. Praktik pembelajaran melalui PTK dapat meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan sebuah bentuk penemuan yang dilakukan oleh guru atau pengajar dalam kegiatan pembelajaran, bersifat reflektif serta mengarah pada perbaikan proses pembelajaran itu sendiri.

Dengan melaksanakan PTK dapat membantu guru untuk: (i) pengembangan kompetensi guru dalam menyelesaikan masalah pembelajaran mencakup kualitas isi, efisiensi, dan efektivitas pembelajaran, proses, dan hasil belajar siswa, (ii) peningkatan kemampuan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional guru.)

PTK merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keprofesionalan guru maupun dosen. Dalam pelaksanaannya dosen dan guru perlu melakukan segala langkah penelitian ini secara bersama-sama (kolaboratif) dari awal hingga akhir. Ciri khas penelitian ini ialah adanya masalah pembelajaran dan tindakan untuk memecahkan masalah ini. Penelitian tindakan sebenarnya dapat dilakukan oleh guru atau dosen sendiri-sendiri atau seperti dalam pelatihan ini, guru dan dosen dapat saling berkolaborasi. Tahapan penelitian dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan evaluasi refleksi yang dapat diulang sebagai siklus. Refleksi merupakan pemaknaan dari hasil tindakan yang dilakukan dalam rangka

memecahkan masalah. Disarankan guru dan dosen dapat secara kolaboratif melakukan tindakan kelas ini untuk peningkatan keprofesionalannya.

Proposal usulan penelitian tindakan kelas perlu dibuat sebagai pedoman (tuntunan) dalam melaksanakan penelitian. Dalam penyusunan usulan yang sesungguhnya guru peneliti harus berusaha memenuhi ketentuan, kriteria atau standar yang ditetapkan oleh sponsor atau lembaga pemberi dana. Saran lainnya ialah banyak membaca laporan penelitian, artikel dan sumber-sumber mengenai penelitian tindakan kelas.

Akhir kata, bahwa profesi guru dan dosen adalah profesi yang memerlukan pengembangan secara kontinu dan komprehensif, karenanya setiap guru dan dosen harus selalu siap, mau, dan mampu untuk membelajarkan dirinya sepanjang hayat agar dapat lebih mampu membelajarkan peserta didiknya. PTK merupakan salah satu sarana belajar sepanjang hayat yang penting yang perlu dikuasai oleh setiap guru dan dosen yang berkeinginan mengembangkan keprofesionalannya.

Selamat mengimplementasikan, semoga sukses. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Alfens Taryadi. 1989. *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R. Popper*. Jakarta: Gramedia.
- Amirin, Tatang M. 2000. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arends, Richard. 1997. *Classroom Instruction and Management*. Toronto: McGraw-Hill.
- Arikunto, Suharsimi 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakker, Anton., 1984. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditjen Dikti, Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action research)*. IBRD OAN No 3979IND.
- Depdikbud. 1999. Bahan Pelatihan Penelitian Tindakan. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikdasmen, Dikmenum.
- Dimiyati, Mohammad. 1982. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*. Malang: FIP IKIP.
- Dimiyati, Mohammad. 1997. *Action Research: Apa dan bagaimana Mengkerjakannya*. Makalah disajikan pada seminar dan Pelatihan nasional Perspektif Teknologi Pembelajaran Unggul Menyongsong Abad XXI, tanggal 24-25 Oktober 1997. Malang: PPS IKIP & IPTPI Cab. Malang.
- Dwiyogo, Wasis. D. 2009. *Pembelajaran Visioner*. Bekasi: Media Visioner.
- Hopking, David. 1985. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Milton Keynes: Open University Press.
- Hopkins, David. 1992. *A Teachers Guide to Classroom Research*. Open University Press, Philadelphia.
- Karwono. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Karwono.files.wordpress.com. Diakses 09 Oktober 2010.
- Madya, Suwarsih. 1993. *Wawasan dan Konsep Dasar Penelitian Tindakan Dalam Iksan Waseso* (ed). *Wawasan Konsep dasar Penelitian Tindakan Kependidikan*. Yogyakarta: P3GSD.
- Marzuki. 1997. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah disajikan pada seminar dan Pelatihan nasional Perspektif Teknologi Pembelajaran Unggul Menyongsong Abad XXI, tanggal 24-25 Oktober 1997. Malang: PPS IKIP & IPTPI Cab. Malang.
- McTaggart, Robin. *Action Research: A short Modern History*. Geelong, Victoria: Deakin University.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mills, Geoffrey. 2003. *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. New Jersey: Prentice Hall.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin. P.O BOX 83.
- Muhajir, Noeng. 1997. *Analisis dan Refleksi dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Rafi'uddin, A.H. 1997. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Makalah disajikan pada seminar dan Pelatihan nasional Perspektif Teknologi Pembelajaran Unggul Menyongsong Abad XXI, tanggal 24-25 Oktober 1997. Malang: PPS IKIP & IPTPI Cab. Malang.
- Reed, A. J. S. & Bergermann, V.E. 1992. *A Guide to Observation and Participation: In the Classroom*. Connecticut: The Dushkin Publishing Group, Inc.
- Sevilla, Consuelo, G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Diterjemahkan oleh Alimuddin Tuwu. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Stringer, Ernie. 2004. *Action Research in Education*. Columbus: Pearson,

- Suhardjono, 2006. *Laporan Penelitian sebagai KTI*. Makalah pada pelatihan peningkatan mutu guru dalam pengembangan profesi di Pusdiklat Diknas Sawangan Jakarta, Februari 2006.
- Suhardjono, 2008. *Karya Tulis Ilmiah dan Pengembangan Profesi Guru*. Diakses dari www.ptk-guru.wordpress.com. karya-tulis-ilmiah-dan-pengembangan-profesi-guru, pada tanggal 10 Oktober 2010.
- Sunendar, Tatang. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (Part II)*. (LPMP) Jawa Barat.
- Tim Biologi SMA Lab UM. 2005. "Jurnal Belajar Biologi Kelas X". Malang: Yayasan Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Tim PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah. Jakarta: Proyek PGSM, Dikti.
- Wardhani, IGAK. Dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*: Jakarta: Universitas Jakarta.

CURRICULUM VITAE



Drs. Ahmad Syahid, M.Pd. dilahirkan di Kota Negara Kab. Jembrana Provinsi Bali, tanggal 17 Desember 1968. Saat ini sementara melanjutkan Studi Program Doktor (S3) pada PPs Universitas Negeri Malang PSSJ Teknologi Pembelajaran Tahun 2010, dengan memperoleh beasiswa dari Kementerian Agama RI. Selain sebagai mahasiswa, kesehariannya adalah Dosen Tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu dan Kepala Pusat Komputer STAIN Datokarama Palu, dan telah menduduki jabatan fungsional Lektor Kepala dengan Pangkat/Gol. Pembina Utama Muda/IV/c.

Kesibukan lainnya, aktif sebagai Dosen LB pada FAI Universitas Muhammadiyah Palu dan mengelola Jurnal IQRA Kependidikan dan keislaman FAI Unismuh Palu, Tutor/Dosen pada Universitas Terbuka Palu, Penyunting Jurnal Paedagogia Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu, Penyunting Jurnal Ta'dieb LP4M Palu. Tahun 2007 menerima Piagam Tanda Kehormatan "SATYALENCANA KARYA SATYA 10 TAHUN" dari Presiden RI, Kepres RI. No. 085/TK/Tahun 2007 Tanggal 9 Desember 2007.

Alamat rumah: Jalan Paramedis Raya Blok CD/3 dan BS.3/4A, RT.006/RW.05 Kelurahan Palupi Kecamatan Palu Selatan Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Telp. (0451) 486840, HP: 08155514216, E-mail: ahmad_syahid68@yahoo.com dan syahidpalu@gmail.com.

Pengalaman Organisasi:

- Sekretaris Umum Forum Komunikasi Mahasiswa PPS UM (2000-2002)
- Wakil Sekjen Pusat di Jakarta Forum Wacana (Mahasiswa Pascasarjana) Indonesia (2002-2004).
- Sekretaris Umum Kerukunan Lagaligo (Mahasiswa PPs. Asal Sulawesi) di Makassar (2001-2002)

- Sekretaris Umum FORKOMAPAS (Mahasiswa PPs Asal Sulawesi Tengah) di Malang (2001-2003).
- Ketua Bidang Data & Dokumentasi IKA IAIN-STAIN STAIN Datokarama Palu, 2007-2010).

Tulisan yang telah dihasilkan:

- Komunikasi Pembelajaran (di muat di Jurnal Sumber Belajar LP3 UM, 2002, ISSN 0854-8315).
- Pengembangan Bahan Ajar Matakuliah Rancangan Pembelajaran Dengan Menerapkan Model Elaborasi (Tesis, 2003).
- Pendidikan dan Penyiapan Sumber Daya Manusia (di muat di Jurnal LP4M Palu, 2004, ISSN 1829-5355).
- Rancangan Pembelajaran Terapan Model Elaborasi (Penerbit SAINS Jember, ISBN 979-8902-15-7, 2003).
- Study Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Acuan Pendidikan, Pembelajaran, Bimbingan dan Konseling (*Guidance And Counseling*) (Penelitian dana DIPA STAIN Datokarama Palu, 2006 dan dimuat di Jurnal IQRA Vol. 2 No. 1, Januari 2006 ISSN: 0216-4949).
- Sikap Dalam Pembelajaran (Jurnal Ta'dieb LP4M Palu Vol. 5 No. 3, September 2006, ISSN: 1829-5355).
- Paradigma Pembelajaran di Perguruan Tinggi (Jurnal IQRA, Vol. 3, No. 2, Juli 2007 ISSN: 0216-4949).
- Peningkatan Partisipasi Masyarakat Nelayan Dalam Peningkatan Produksi Dan Pengolahan Usaha Rumput Laut Sebagai Bahan Produktif (Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, didanai oleh dana Sibermas Dikti Diknas Tahun 2007).

Selain aktif menulis dan meneliti, penulis berpartisipasi aktif memberi pelatihan/workshop dan penataran pada guru dan Kepala Sekolah/Madrasah di Provinsi Sulawesi Tengah, dan Assessor Guru Pendidikan Agama Islam Provinsi Sulawesi Tengah .